

**KAJIAN TAFSIR TENTANG AL-QUR'AN BERBAHASA ARAB :
STUDI TAFSIR LISAN SYEKH MUTAWALLI AS-SYA'RAWI
PADA QS. YUSUF AYAT 2
(STUDI TAFSIR LISAN)**

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad David Mubarak

212104010032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2025**

**KAJIAN TAFSIR TENTANG AL-QUR'AN BERBAHASA ARAB :
STUDI TAFSIR LISAN SYEKH MUTAWALLI AS-SYA'RAWI
PADA QS. YUSUF AYAT 2
(STUDI TAFSIR LISAN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Muhammad David Mubarak

212104010032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2025

**KAJIAN TAFSIR TENTANG AL-QUR'AN BERBAHASA ARAB :
STUDI TAFSIR LISAN SYEKH MUTAWALLI AS-SYA'RAWI
PADA QS. YUSUF AYAT 2**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

**Muhammad David Mubarak
212104010032**

Disetujui Pembimbing :

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
**Dr. H. Imam Beniul Juhari, M.Si
NIP. 197609111999031006**

**KAJIAN TAFSIR TENTANG AL-QUR'AN BERBAHASA ARAB :
STUDI TAFSIR LISAN SYEKH MUTAWALLI AS-SYA'RAWI
PADA QS. YUSUF AYAT 2**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 12 Juni 2025

Ketua

Sekretaris



Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I
NIP. 198408062019031004



Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum.
NIP. 198305042023211014

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A. ()
2. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



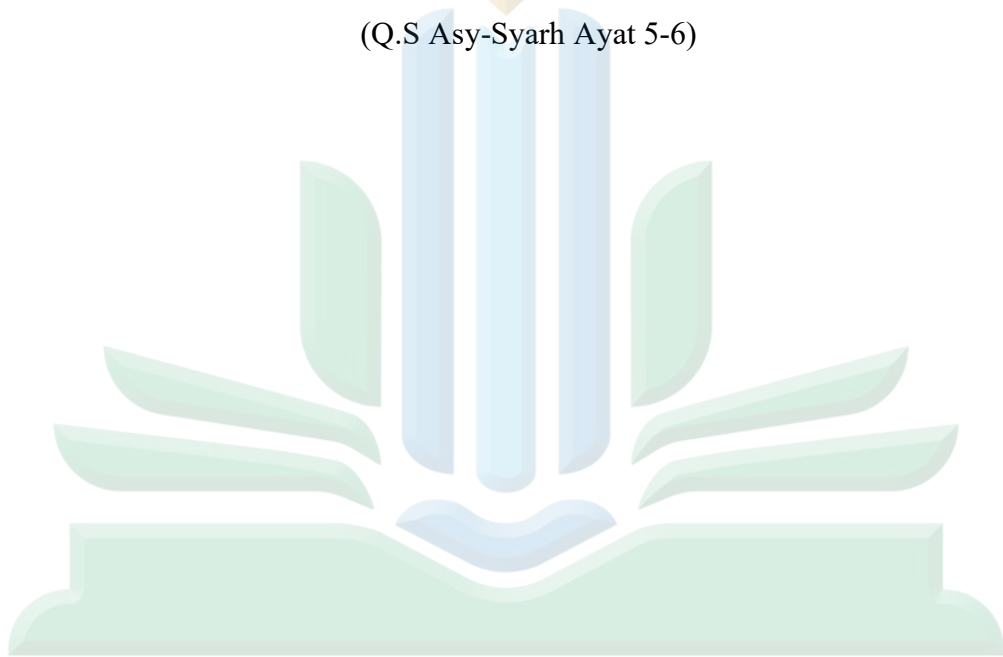
Prof. Dr. Anidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Asy-Syarh Ayat 5-6)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan penyusunan karya ini, yaitu:

1. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai tempat yang telah memberikan lingkungan belajar yang nyaman serta dukungan fasilitas yang memadai selama penulis menempuh studi sarjana.
2. Peran penting kedua orang tua sebagai sosok panutan dan pembimbing bagi penulis, yang selalu mendampingi serta memenuhi segala kebutuhan hidup penulis, dan selalu memberikan semangat, doa, serta dukungan tak henti-henti dalam proses penyusunan skripsi ini. Meskipun beliau tidak berkesempatan merasakan bangku perkuliahan, namun mampu menjadi sumber motivasi dan pendidikan sejati hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al- Anwar, KH. Toha Al-Mukhtar, atas jasa dan ilmu terutama dibidang Al-Qur'an, yang telah diberikan selama penulis tinggal di pondok/asrama dalam masa perkuliahan.
4. Seluruh guru, baik dari pendidikan formal maupun non-formal, sejak masa kanak-kanak hingga saat ini, yang telah menjadi sumber ilmu dan teladan bagi penulis.

TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman yang diterbitkan oleh perpustakaan Nasional Amerika Serikat (Library of Congress) sebagaimana tabel berikut :

Tabel 0.1
Pedoman Transliterasi Model Library Of Congress

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ا	ا	a/i/u
ب	ـب	ب	ب	B
ت	ـت	ت	ت	T
ث	ـث	ث	ث	Ṣ
ج	ـج	ج	ج	J
ح	ـح	ح	ح	Ḥ
خ	ـخ	خ	خ	Kh
د	ـد	د	د	D
ذ	ـذ	ذ	ذ	Dh
ر	ـر	ر	ر	R
ز	ـز	ز	ز	Z
س	ـس	س	س	S
ش	ـش	ش	ش	Sh
ص	ـص	ص	ص	Ṣ
ض	ـض	ض	ض	Ḍ
ط	ـط	ط	ط	Ṭ
ظ	ـظ	ظ	ظ	Ẓ

ع	ع	ع	ع	‘ (‘ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup Panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf â (ا), î (ي), dan û (و). Selain itu semua nama arab harus di tulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karena, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah dalam bahasa asing selain arab hanya dicetak miring. Namun, untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt., penulis menyampaikan puji dan syukur yang mendalam atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari syarat kelulusan program sarjana dengan kemudahan dan kelancaran.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Ayah, Ibu, dan adik tercinta atas segala dukungan, semangat, dan motivasi yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung. Keberhasilan dalam penyelesaian karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., MA., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dan solusi selama masa studi.
6. Bapak Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran membimbing serta bersedia

meluangkan waktu di tengah kesibukannya demi menyempurnakan karya ini.

7. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala bantuan dan dukungan selama proses akademik.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, motivasi, serta doa dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Jember, 12 Maret, 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad David Mubarak, 2025 : *Kajian Tafsir Tentang Al- Qur'an Berbahasa Arab : Studi Tafsir Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi Pada QS. Yusuf Ayat 2*

Kata kunci: Al-Qur'an Berbahasa Arab, Tafsir lisan, Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

Skripsi ini membahas tentang penafsiran lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi terhadap QS. Yusuf ayat 2, yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya memahami alasan mengapa Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, serta bagaimana tafsir lisan dapat membantu masyarakat untuk memahami lebih dalam pada suatu penafsiran, dalam memahami isi Al-Qur'an dengan lebih mudah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber utama yang digunakan adalah video ceramah Syekh Mutawalli As-Sya'rawi yang diambil dari platform YouTube, serta beberapa buku dan literatur pendukung lainnya.

Tujuan penelitian ini diantaranya untuk 1) Untuk mendeskripsikan Bagaimana Syekh Mutawalli As-Sya'rawi menafsirkan QS. Yusuf ayat 2 dalam ceramah lisan beliau. 2) Untuk mendeskripsikan Bagaimana tafsir lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi relevan dalam konteks masyarakat modern. Dan pada Teori yang digunakan untuk mengkorelasikan terhadap judul ialah teori AWK dari Teun A Van Dijk yang menjelaskan tentang beberapa struktur penting yang ada dalam sebuah wacana.

Pada hasil penelitian ini yakni 1) Dalam penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi juga menekankan pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa yang kaya akan makna, indah, dan mampu menyampaikan pesan Al-Qur'an secara utuh. Menjelaskan tentang bahasa Arab yang bisa mengungguli kualitas dari pada bahasa lain pada zaman itu, yang mana lebih maju dan populer dari bahasa arab itu sendiri, sehingga bisa mengalahkan bangsa lain yang lebih maju peradabannya, dan 2) Tafsir lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi memiliki gaya penyampaian yang luas dan mudah untuk dipahami, Syekh Mutawalli As-Sya'rawi sering menggunakan contoh kehidupan sehari-hari dan pendekatan dialogis agar lebih dekat dengan masyarakat. Pada cara penafsiran Syekh Mutawalli sangat relevan dengan kebutuhan umat Islam masa kini, karena mampu menghubungkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dengan kehidupan nyata saat ini. Dengan itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin memahami Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir lisan.

DAFTAR ISI

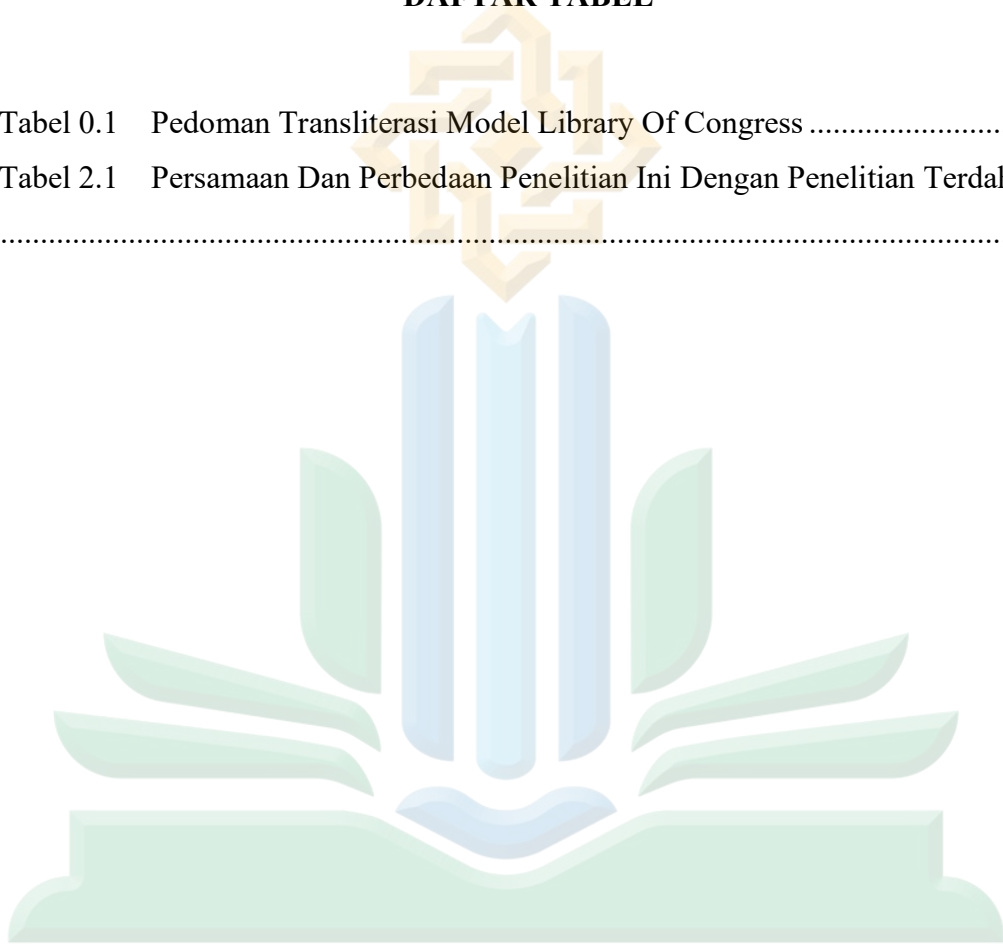
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istiah	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Media Penelitian	33
C. Objek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35

F. Sistematika Penelitian	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	37
A. Al-Qur'an Berbahasa Arab	37
B. Biografi Syekh Mutawalli As-Sya'rawi.....	41
C. Penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi tentang Al-Qur'an Berbahasa Arab.....	52
D. Korelasi Penafsiran Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi dengan Teori AWK Teun A. Van Dijk	89
BAB V KESIMPULAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1	Pedoman Transliterasi Model Library Of Congress	vii
Tabel 2.1	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu	19



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Syekh Mutawalli As-Sya'rawi	41
Gambar 4.2 Tampilan Kanal You Tube Syekh Mutawalli As-Sya'rawi	55
Gambar 4.3 Ceramah Syekh Mutawalli As-Sya'rawi tentang Al-Qur'an Bahasa Arab.....	74



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab, yang dikenal dengan kefasihan dan keindahan bahasanya. Al-Qur'an sendiri mempunyai jasa besar terhadap bahasa Arab, karena dengan adanya Al-Qur'an yang menggunakan bahasa arab, orang-orang berbondong-bondong mempelajari bahasa arab, karena ingin mempelajari syari'at islam dan juga memperdalam agama islam, oleh karena itu semua umat Islam di berbagai belahan dunia memahami bahasa Arab, sehingga muncul kebutuhan akan tafsir yang dapat menjelaskan makna-makna Al-Qur'an secara lebih rinci dan dapat dipahami oleh masyarakat luas.¹

Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa Semit yang berkembang di wilayah Jazirah Arab. Bahasa ini mulai dikenal sejak zaman kuno melalui prasasti dan berkembang pesat setelah munculnya Islam pada abad ke-7 Masehi. Al-Qur'an yang berbahasa Arab menjadi pengaruh utama penyebaran bahasa ini ke seluruh dunia. Pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan sastra. Hingga kini, bahasa Arab digunakan secara luas dengan berbagai bahasa lokal dan Bahasa Arab Standar Modern untuk komunikasi resmi.²

¹ Burhanuddin Ridlwan dkk, *Pentingnya Al-Qur'an Bagi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, 2021), 227

² Latifah Salim, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Bahasa Arab*, (Jurnal Driwan, Vol. 3 Nomor 1, 2017), 89.

Rasulullah SAW menganjurkan terhadap umat muslim untuk mencintai bangsa Arab karena tiga alasan, yang pertama karena Rasulullah sendiri berasal dari bangsa Arab, kedua karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan ketiga karena bahasa Arab adalah bahasa komunikasi di surga. Bahasa ini memiliki berbagai keistimewaan yang membuatnya berbeda dari bahasa lain, seperti kekayaan makna, variasi lafaz, mempunyai sekitar 24 juta kata yang dimiliki bahasa arab, serta keindahan dalam penyampaian maknanya. Bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an dan bahasa dalam ibadah bagi jutaan umat Muslim di seluruh dunia. Selain itu, bahasa Arab adalah bahasa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, serta bahasa yang memuat hadits-hadits Nabi. Dari sisi keindahan tata bahasanya, bahasa ini unik dan tak tertandingi,. Lebih dari itu bahasa Arab dianggap sebagai salah satu bahasa tertua yang masih terjaga keindahan bahasa dan maknanya dari pada bahasa lain di zamannya, bahkan bahasa arab telah menjadi bahasa internasional, digunakan dalam pendidikan Islam.³

Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.⁴

³ Ainun Salida, *Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an dan Ijtihadiyyah*, (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab, Vol. 1, No 1, 2023), 29.

⁴ NU Online, <https://quran.nu.or.id/al-hijr/9>, Di Akses pada 6 November, 2024.

Dari firman Allah yang telah di jelaskan di atas, bisa dipahami bahwasanya bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an itu sudah terjaga kemurnian dan keindahannya sejak dulu sampai sekarang, tidak seperti bahasa kitab-kitab terdahulu yang tidak bisa dipahami secara utuh pada zaman sekarang dan bahasa tersebut sudah punah dan tidak terpakai, oleh karena itu bahasa arab menjadi salah satu bahasa pada zamannya yang terpilih menjadi bahasa Al-Qur'an.⁵

Bukan hanya sekedar itu, bahkan Al-Qur'an juga mempunyai peran penting dan berkontribusi terhadap bahasa arab dalam beberapa aspek, yaitu diantaranya Al-Qur'an memperindah dan menghias lafadz arab itu sendiri, sehingga lafadz arab yang ada di dalam Al-Qur'an mempunyai nilai kebahasa'an dan susunannya yang sangat indah, Bahasa Arab telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, dan sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an menjadikan bahasa ini dikenal di negara-negara yang mayoritas beragama Muslim. Dalam beribadah seperti shalat, umat Muslim menggunakan bahasa Arab, karena seluruh bacaan dalam shalat disampaikan dalam bahasa ini. Oleh karena itu lidah umat Islam terbiasa melafalkannya. Selain itu Al-Qur'an juga menjadi sumber berkembangnya berbagai ilmu keagamaan, seperti tafsir, hadits, fiqih, serta ilmu bahasa seperti nahwu dan shorof.⁶

⁵ Ida Latifatul Umroh, Keindahan Bahasa Al-qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily, (UNISDA, Lamongan), 61-62

⁶ Ida Latifatul Umroh, Keindahan Bahasa Al-qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily, (UNISDA, Lamongan), 61-62.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'anil Adzim menjelaskan Ada empat alasan mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Pertama, bahasa Arab dipilih karena dianggap paling unggul dan sesuai sebagai penyempurna bagi umat manusia. Kedua, karena Al-Qur'an berlaku sepanjang masa, bahasa yang digunakan harus tetap relevan dan dapat dipahami hingga kini. Ketiga, bahasa Arab mudah dibaca dan dihafalkan, sehingga memudahkan umat Muslim mempelajari Al-Qur'an. Keempat, keindahan dalam susunan, sastra, dan makna bahasa Arab membuat Al-Qur'an menarik dan tidak membosankan, tanpa mengurangi pesan yang disampaikan.⁷

Oleh karena itu, umat muslim arab maupun non-arab di seluruh penjuru dunia, berbondong-bondong untuk mempelajari dan memperdalam Al-Qur'an di bidang tafsir, salah satunya yaitu dengan mendalami Tafsir Lisan.⁸

Seperti dalam QS. An-Nahl: 78 yang mana Allah SWT Berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.⁹

⁷ Ainun Salida, *Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an dan Ijtihadiyyah*, (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab, Vol. 1, No 1, 2023), 30.

⁸ Burhanuddin Ridlwan dkk, *Pentingnya Al-Qur'an Bagi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, 2021), 227

⁹ NU Online, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/78>, Di Akses Pada 28 Oktober, 2024.

Dari Penjelasan ayat tersebut bisa dipahami bahwasanya sebagai orang muslim yang baik, yang awalnya belum mengetahui apapun, dengan dibekali pendengaran, penglihatan, dan juga akal sehat, sebagai bentuk rasa syukur. Seorang muslim harus giat dalam mempelajari dan mendalami pedoman yaitu Al-Qur'an, salah satunya di bidang Tafsir Lisan, Tafsir lisan ialah sebuah metode penafsiran Al-Qur'an berbasis lisan, yang mana contohnya bisa melalui kajian secara langsung (luring), maupun dari media sosial (daring), dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis tentang Tafsir Al-Qur'an melalui basis penafsiran lisan di media sosial dari seorang tokoh ulama besar yaitu Syekh Mutawalli As-Sya'rawi.¹⁰

Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan seorang ulama yang memiliki kecerdasan luar biasa sejak usia dini, terbukti dari kemampuannya menghafal Al-Qur'an pada usia sangat muda. Perjalanan intelektualnya dimulai dari pendidikan dasar di Al-Azhar hingga menjadi dosen dan peneliti di institusi yang sama, menunjukkan dedikasi tinggi dalam bidang ilmu agama, khususnya tafsir dan hadis. Selain sebagai pendidik, beliau juga aktif dalam pergerakan sosial dan politik, serta pernah menjabat sebagai menteri, meskipun akhirnya memilih fokus pada dakwah.

Kontribusinya dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam tidak hanya dirasakan di Mesir, tetapi juga di berbagai negara. Melalui berbagai media, terutama televisi, beliau mampu menyampaikan ajaran Islam secara luas dengan pendekatan yang sederhana namun penuh hikmah. Dedikasi dan

¹⁰ Ahmad Munawir, *Syarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran*, (Jurnal: DIDAKTIKA, Vol. 9, No. 2, Mei 2020), 19.

pengabdianannya menjadikan Syekh Sya'rawi sebagai sosok ulama besar yang dihormati, dikenang, dan terus memberi pengaruh dalam dunia keilmuan dan dakwah Islam hingga kini.

Diantara karya- karya Syekh Mutawalli As-Sya'rawi yaitu : Khawatir As- Sya'rawi, Al-Isra' wa al-Mi'raj, Asrar Bism Allah ar-Rahman ar-Rahim, Al-Islam wa al-Fikr wa al-Ma'ashi, Al-Islam wa al-Mar'ah, 'Aqidah wa Manhaj, Asy-Syura wa at-Tasri fi al-Islam, Ash-Sholatu wa Arkan al-Islam, Ath-Thariq ila Allah, Al-Fatawa, Labaik Allahuma Labaik, 100 Su'al wa Jawab fi al-Fiqh al-Islami, Al-Mar'ah kama Aradaha Allah, Mu'jizat Alquran, Min Faidl Alquran, Nadharat fi Alquran, 'Ala Maidah al-Fikr al-Islami, Qadla' wa Qadr, Hadza Huwa al-Islam, Al-Muntakhab fi Tafsir Alquran al-Karim, dan Qashash Alquran.¹¹

Diantara karya tafsir Syekh Mutawalli As-Sya'rawi yang terkenal sampai ke manca negara ialah kitab Khawatir As-Sya'rawi yang mana Menurut Ali Iyazi, kitab tafsir As-Sya'rawi terdiri dari 29 jilid, dan menafsirkan dari surah Al-Fatihah sampai surat An-Nas secara lengkap. Penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi istimewa dibandingkan mufassir lainnya, karena pendekatannya yang berfokus di ranah pendidikan dan masalah sosial masyarakat, menjadikan tafsirnya mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ia menggunakan metode dialog dan Tanya jawab sebagai karakter dalam penafsirannya, juga contoh nyata untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga lebih dekat dengan pembaca dan

¹¹ Achmad, "Mutawalli al- Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Surah al-Maidah ayat 27-34."

pendengar. Penafsirannya menggabungkan pemahaman klasik dengan kondisi zaman modern saat ini, sambil tetap menekankan akidah dan akhlak. Gaya penyampaiannya yang sederhana namun mendalam, membuatnya dikenal sebagai pembaharu islam (Mujaddid Al-Islam) yang mampu menjembatani tradisi dan kebutuhan umat saat ini.¹²

Dalam konteks ini, kajian tafsir lisan Syekh As-Sya'rawi menjadi sangat relevan untuk dipelajari, terutama dalam memahami pentingnya bahasa Arab dalam konteks pemahaman Al-Qur'an bagi umat Islam yang non-Arab. Ini selaras dengan alasan peneliti mengambil Studi ini, Peneliti ingin memberikan gambaran tentang model tafsir yang tergolong baru, karena membahas tentang tafsir lisannya orang timur tengah yang ahli dibidang Tafsir Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan terutama dalam memahami penafsiran lisan berbahasa arab, juga bisa menjangkau di berbagai kalangan masyarakat, serta bagaimana tafsir ini dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

B. Fokus Penelitian

Bagian ini akan mencantumkan semua rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Adapun focus penelitian tersebut adalah:

¹² Jihan Rahmawati, Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhidup Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir As-Sya'rawi), Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 1 No. 1 (Januari- Juni) 2022. Hal. 43-45

¹³ Muhiddin Muhammad Bakri), *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2013), 16.

1. Bagaimana Syekh Mutawalli As-Sya'rawi menafsirkan QS. Yusuf ayat 2 dalam ceramah lisan beliau?
2. Bagaimana tafsir lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi relevan dalam konteks masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana Syekh Mutawalli As-Sya'rawi menafsirkan QS. Yusuf ayat 2 dalam ceramah lisan beliau.
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana tafsir lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi relevan dalam konteks masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berbuah manfaat dan berguna bagi kemaslahatan umum baik itu dari bidang akademisi, teoritis maupun praktis,:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat yang berarti secara teoritis, baik bagi penulis maupun bagi publik secara umum. Selain itu, diharapkan dapat memicu inspirasi di bidang penulisan dan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian tafsir lisan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam disiplin ilmu tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan wawasan keilmuan penafsiran Al-Qur'an yang baru, khususnya dalam memahami tafsir lisan. Tafsir lisan sering kali menggunakan bahasa Arab sebagai media, akan tetapi masih jarang diteliti, karena membutuhkan pemahaman mendalam tentang bahasa tersebut agar makna yang disampaikan dapat diterima secara tepat. Dengan demikian, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber yang berguna bagi mereka yang membutuhkan edukasi dan pendalaman tentang tafsir lisan dalam bahasa Arab

3. Manfaat Akademisi

Dalam ranah akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan referensi penting dalam kajian tafsir, khususnya tafsir lisan yang masih relatif baru dalam studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah pengetahuan mengenai cara atau metode memahami Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir lisan dari Syekh Mutawalli As-Sya'rawi, dan memberikan solusi bagi pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang bahasa Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, berasal dari dialek kaum Quraisy. Dialek ini merupakan salah satu varian dari

bahasa Arab yang masih termasuk dalam rumpun bahasa Arab secara keseluruhan, yang juga dikenal sebagai salah satu bahasa tertua di dunia. Mengenai asal usulnya, terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa bahasa Arab pertama kali digunakan oleh Nabi Adam AS, manusia pertama yang turun dari surga ke bumi. Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa bahasa yang digunakan di surga adalah bahasa Arab, sehingga secara otomatis, bahasa yang digunakan oleh Nabi Adam AS dan keturunannya adalah bahasa Arab. Ini menjadi salah satu alasan utama mengapa bahasa Arab dipilih sebagai bahasa untuk Al-Qur'an.¹⁴

Namun, pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an bukan hanya didasarkan pada faktor sejarah, tetapi juga karena keistimewaan bahasa tersebut. Bahasa Arab memiliki sekitar 24 juta kata, menjadikannya salah satu bahasa yang paling kaya dan kompleks. Struktur dan kosa kata bahasa Arab memungkinkan firman Allah disampaikan dengan keindahan dan kedalaman makna yang sangat tinggi. Selain itu, faktor geografis juga berperan penting dalam penyebaran bahasa Arab. Timur Tengah, yang merupakan wilayah utama penyebaran Islam, terletak di jalur penghubung antara Timur dan Barat. Hal ini menjadikan kawasan tersebut strategis untuk penyebaran agama Islam. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya dipilih karena sejarahnya, tetapi juga karena keistimewaannya dari segi

¹⁴ Moh. Aman, *Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an*, (Jurnal: Tadarus Tarbawy. Vol. 3 No. 1 Jan – Juni 2021.),302.

linguistik dan strategis dalam mempercepat penyebaran Islam di wilayah yang sangat relevan secara geografis.¹⁵

2. Tafsir Lisan

Tafsir lisan (oral exegesis) dimulai sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Allah. Pada saat itu, wahyu disampaikan oleh Nabi secara lisan kepada para sahabat. Mereka kemudian mendengar, menghafal, memahami, menafsirkan, dan menerapkan wahyu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu Al-Qur'an pada masa Nabi tidak hanya berupa teks dalam bahasa Arab, tetapi juga disertai dengan penjelasan langsung dari Nabi. Penjelasan ini membentuk dasar tafsir pertama sebelum Al-Qur'an ditulis, dibukukan, dan dicetak secara massal.¹⁶

Lisan menurut KBBI adalah suatu kata-kata yang diucapkan menggunakan mulut.¹⁷ Penafsiran Al-Qur'an secara lisan dilakukan karena Al-Qur'an memiliki dasar pengetahuan yang sangat kuat. Penyebaran Al-Qur'an secara lisan menunjukkan bahwa kitab suci ini memiliki karakteristik unik, baik dan mendalam dalam hal struktur maupun pemahamannya. Meskipun Al-Qur'an kini sudah ditulis dalam bentuk mushaf, Tafsir lisan yang ada saat ini memudahkan masyarakat awam dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an yang disampaikan oleh para pendakwah.¹⁸

¹⁵ Moh. Aman, 303. Moh. Aman, *Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an*, (Jurnal: Tadarus Tarbawy. Vol. 3 No. 1 Jan – Juni 2021.),302.

¹⁶ M. Ulil Abshor, *Penafsiran Keislaman Di Laman YouTube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa* (Jurnal: Pemikiran Islam dan Tasawuf, Vol 8, nomor 1| Maret, 2022) , 5.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, di akses pada tanggal 19 Oktober 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lisan>

¹⁸ Tri Budi Prastyo, *Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim* (Jurnal: Journal Of Islam and Muslim Society, Vol 4 No 1 2022) Hal.61

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang terstruktur agar data dan temuan lebih mudah dipahami oleh penulis maupun pembaca. Rincian sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, rumusan fokus penelitian, tujuan dan manfaat studi, definisi istilah kunci, serta uraian sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Membahas tinjauan teoritis dan kajian penelitian terdahulu, menguraikan persamaan-perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya, dan menegaskan kerangka teori yang digunakan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

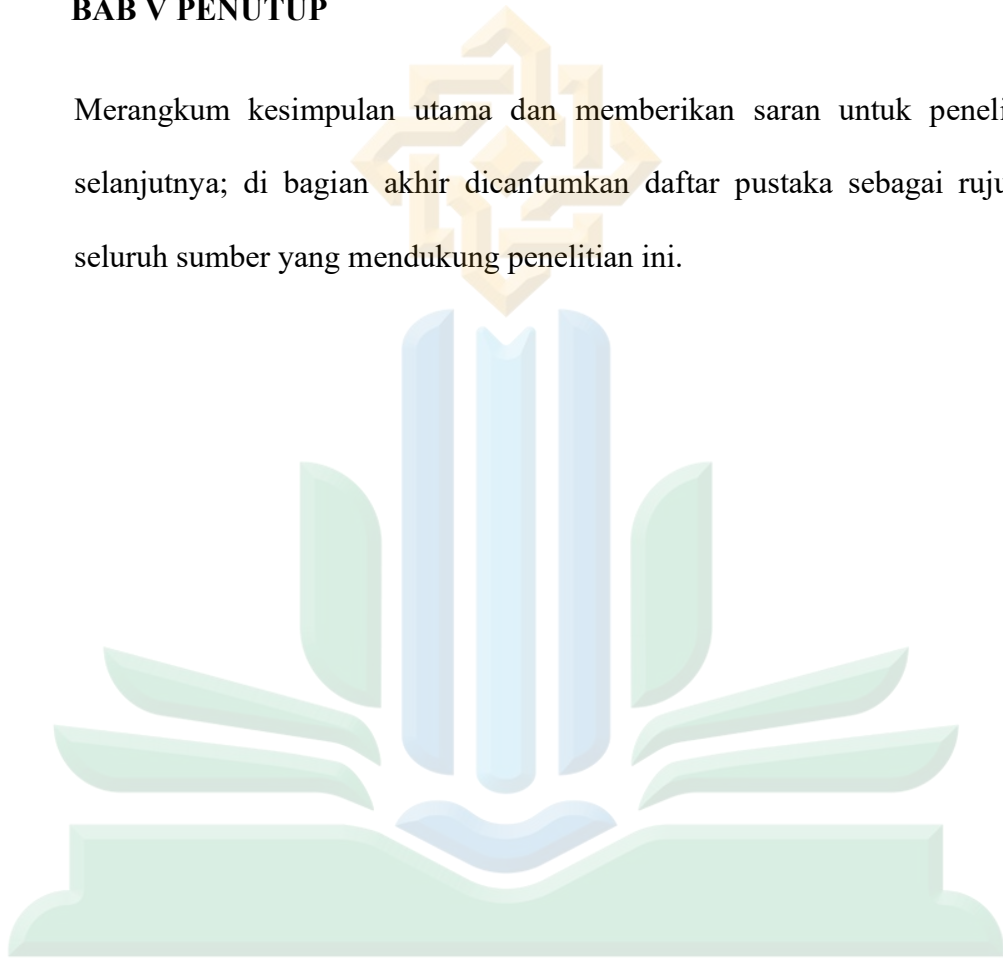
Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, unit dan lokasi studi, instrumen serta media penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, prosedur memastikan keabsahan data, dan tahapan pelaksanaan penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Menampilkan hasil pengumpulan data beserta pembahasannya, termasuk deskripsi objek penelitian dan temuan-temuan lapangan yang diolah secara analitis.

BAB V PENUTUP

Merangkum kesimpulan utama dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya; di bagian akhir dicantumkan daftar pustaka sebagai rujukan seluruh sumber yang mendukung penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya penelitian yang mencari perbandingan antara beberapa penelitian untuk menemukan penemuan atau inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, disamping itu penelitian terdahulu membantu peneliti dapat menempatkan penelitian serta menunjukkan keaslian dari penelitian.

- 1) *Pertama*, Penelitian yang ditulis oleh Mukhlisah (2022) yang berjudul tentang Penafsiran As-Sya'rawi tentang Wanita Karir Dalam Al-Qur'an, Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini menyoroti pandangan Islam terhadap peran perempuan, terutama dalam dunia kerja

dan karier, berdasarkan berbagai tafsir Al-Qur'an. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada larangan dalam Al-Qur'an bagi

perempuan untuk bekerja atau memegang jabatan publik, selama pekerjaan tersebut tidak menimbulkan fitnah dan tetap mematuhi ajaran agama. Salah satu penelitian mengacu pada tafsir Asy-Sya'rawi yang menyatakan bahwa perempuan diperbolehkan bekerja di luar rumah dengan syarat menjaga kesopanan, kesusilaan, dan sesuai dengan prinsip agama. Asy-Sya'rawi menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara sebagai khalifah di bumi, sehingga keduanya saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin utuh.

Dalam pandangannya, tidak ada konsep superioritas laki-laki atas perempuan dalam kehidupan rumah tangga, karena suami dan istri harus bermusyawarah untuk menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa penghargaan terhadap eksistensi perempuan dalam Islam sangat relevan dengan perkembangan hukum dalam masyarakat. Pandangan ini didukung oleh pendekatan sosiologis dan historis yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam kehidupan sosial, keluarga, dan kepemimpinan publik.¹⁹

- 2) *Kedua*, Penelitian yang ditulis oleh Ira Dwi Rosninda (2021) yang berjudul Analisis Makna Ayat Al-Qur'an Tentang Bahasa Arab Ditinjau Dari Tafsir Al-Maraghi Dan Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Arab, Kajian ini menunjukkan banyaknya perhatian terhadap bahasa Arab, baik dari segi keutamaan maupun fungsinya sebagai bahasa agama. Salah satu penelitian menjelaskan bahwa bahasa Arab memiliki posisi istimewa karena sering disebut dalam Al-Qur'an, menegaskan perannya sebagai bahasa wahyu dan ibadah. penelitian ini berfokus pada tafsir Al-Maraghi, yang mengungkap bahwa tafsir ini menyoroti aspek kejelasan dan kefasihan bahasa Arab. Penafsiran dalam tafsir ini menekankan bahwa bahasa Arab adalah alat komunikasi yang sederhana, lugas, dan kaya kosakata, sehingga mudah dipahami oleh umat manusia. Penelitian lain menyoroti motivasi belajar bahasa Arab di Indonesia. Ditemukan bahwa mayoritas masyarakat belajar bahasa Arab karena motivasi semangat

¹⁹ Mukhlisah, Penafsiran As-Sya'rawi tentang Wanita Karir Dalam Al-Qur'an (Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022)

mempelajari agama islam, seperti memperdalam pemahaman Al-Qur'an dan syariat Islam. Selain itu, ada juga motivasi eksternal, seperti tuntutan akademik atau kebutuhan pekerjaan.²⁰

- 3) *Ketiga*, Penelitian yang ditulis oleh Siti Sobariyah (2022) yang berjudul Penamaan Surah Al-Kahfi Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, Penelitian menunjukkan Penelitian sebelumnya mengenai penamaan surah Al-Kahfi dalam perspektif Muhammad Mutawalli AS-Sya'rawi mengungkapkan bahwa penamaan surah ini tidak hanya didasarkan pada kata "Kahfi" atau gua, tetapi juga mencerminkan makna yang lebih dalam tentang kehidupan. Menurut Al-Sya'rawi, surah ini mengandung banyak rahasia kehidupan yang digambarkan melalui kisah-kisah yang ada di dalamnya, seperti kisah Ashab al-Kahfi, yang tertidur dalam gua selama 309 tahun. Setiap kisah ini memiliki makna tersirat yang mengajarkan pentingnya kesabaran, rasa syukur, dan pengakuan atas anugerah Allah. Selain itu, al-Sya'rawī juga menafsirkan kisah Nabi Musa dan Khidr sebagai contoh rahasia kehidupan yang hanya bisa dipahami dengan pandangan yang lebih dalam, serta kisah Dhu al-Qarnain yang menunjukkan kebijaksanaan seorang pemimpin yang mampu melihat dan menyelesaikan masalah duniawi. Penamaan surah Al-Kahfi, menurut Al-Sya'rawi, menggambarkan bahwa kehidupan ini penuh dengan rahasia yang hanya bisa dipahami jika seseorang memiliki

²⁰ Ira Dwi Rosninda, Analisis Makna Ayat Al-Qur'an Tentang Bahasa Arab Ditinjau Dari Tafsir Al-Maraghi Dan Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Arab (Thesis Prodi Tadris Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021)

pandangan yang lebih luas, seperti halnya sebuah gua yang menyimpan banyak hal tersembunyi.²¹

- 4) *Keempat*, Penelitian yang ditulis oleh Syafa'atul Khoiriah (2021) yang berjudul *Penafsiran Kata Auliya Allah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)*, menjelaskan bahwasanya Kajian ini menyoroti kekeliruan pemahaman masyarakat mengenai kewalian, di mana sering kali seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa atau dapat melihat hal ghaib dianggap sebagai Auliya' Allah. Namun, menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi, kewalian lebih berkaitan dengan kedekatan seseorang dengan Allah melalui keimanan dan ketakwaan, bukan kemampuan luar biasa tersebut. Kewalian, menurutnya, adalah tentang orang-orang yang selalu dilindungi dan mendapatkan pertolongan Allah baik di dunia maupun di akhirat. Syaikh Mutawalli Sya'rawi juga mengartikan kata Auliya' Allah dalam dua pengertian: pertama, mereka yang dekat dengan Allah karena keimanan dan ketakwaan, dan kedua, mereka yang selalu dilindungi serta mendapat pertolongan Allah. Dalam pandangannya, kemampuan untuk mengetahui hal ghaib bukanlah indikator kewalian, melainkan merupakan tanda bahwa Allah membukakan tabir ghaib kepada hamba-Nya. Oleh karena

²¹ Siti Sobariyah, *Penamaan Surah Al-Kahfi Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi* (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2022)

itu, seseorang tidak bisa disebut Auliya' Allah hanya karena kemampuan melihat hal ghaib.²²

- 5) *Kelima*, Penelitian yang di tulis oleh Mandra Jaya Rifqi dkk, (2023), yang berjudul Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an menurut Hamka dan az-Zamakhsharī dalam QS. Yūsuf(12): 2 dan Asy-Syu'ārā'(26): 195, mengenai penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran telah banyak dilakukan oleh ulama dan peneliti. Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Uhum al-Quran* menjelaskan bahwa bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Al-Quran karena keindahan dan kekayaan kosakatanya yang memungkinkan penyampaian pesan Al-Quran secara mendalam dan efektif. Penelitian linguistik yang dilakukan oleh Khalil Abdul Karim juga menunjukkan bahwa pemahaman konteks budaya dan linguistik pada masa turunnya Al-Quran sangat penting dalam menafsirkan pesan-pesan dalam Al-Quran, terutama dalam ayat-ayat seperti QS. Yūsuf/12:2 dan Asy-Syu'ārā'/26:195. Hamka, dalam tafsir *Tafsir Al-Azhar*, menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki nuansa makna yang tidak dapat sepenuhnya diterjemahkan, sehingga pemahaman bahasa Arab menjadi syarat utama untuk memahami Al-Quran. Sementara itu, az-Zamakhsharī dalam tafsir *Al-Kashshaf* menekankan pentingnya bahasa

²² Syafa'atul Khoiriah, Penafsiran Kata Auliya Allah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021)

Arab dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Quran dan menghindari kebingungan dalam interpretasi.²³

Berikut adalah Tabel yang menunjukkan antara persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mukhlisah, (2022), Penafsiran As-Sya'rawi tentang Wanita Karir Dalam Al-Qur'an	Persama'an penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, menggunakan seorang tokoh ulama yang sama dalam menafsirkan Al-Quran, yaitu Syekh Mutawalli As-Sya'rawi.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan tema yang berbeda, Studi kajiannya tidak terfokus pada tafsir lisan akan tetapi pada tafsir tulis dari Syekh Mutawalli As-Sya'rawi
2.	Ira Dwi Rosninda, (2021), Analisis Makna Ayat Al-Qur'an Tentang Bahasa Arab Ditinjau Dari Tafsir Al-Maraghi Dan Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Arab	Persama'an penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, menggunakan kajian tema yang sama yakni pada Al-Qur'an yang berbahasa Arab.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada fokus tafsir yang di kaji, yakni menggunakan tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
3.	Siti Sobariyah, (2022), Penamaan Surah Al-Kahfi Perspektif Muhammad Mutawalli Al-	Persama'an penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, menggunakan seorang	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan tema yang berbeda, kemudian perbedaan

²³ Mandra Jaya Rifqi, *Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an menurut Hamka dan az-Zamakhshari dalam QS. Yūsuf(12): 2 dan Asy-Syu'ārā'(26): 195*, (Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, Desember, 2023)

	Sya'rawi	tokoh ulama yang sama dalam menafsirkan Al-Quran, yaitu Syekh Mutawalli As-Sya'rawi	pada kajian ayat yang di bahas, Studi kajiannya tidak terfokus pada tafsir lisan akan tetapi pada tafsir tulis dari Syekh Mutawalli As-Sya'rawi.
4.	Syafa'atul Khoiriah, (2021), Penafsiran Kata Auliya Allah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)	Persama'an penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, menggunakan seorang tokoh ulama yang sama dalam menafsirkan Al-Quran, yaitu Syekh Mutawalli As-Sya'rawi.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan tema yang berbeda, Studi kajiannya tidak terfokus pada tafsir lisan akan tetapi pada tafsir tulis dari Syekh Mutawalli As-Sya'rawi
5	Mandra Jaya Rifqi dkk, (2023), yang berjudul Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an menurut Hamka dan az-Zamakhsharī dalam QS. Yūsuf(12): 2 dan Asy-Syu'ārā'(26): 195	Persama'an penelitian terdahulu dengan penelitian ini menggunakan tema dan kajian ayat yang sama yaitu tentang Al-Qur'an berbahasa Arab dengan menafsirkan Q.S Yusuf.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah perbedaan mufassir yang dipilih untuk diteliti, kemudian basis penafsirannya bukan menggunakan tafsir lisan, akan tetapi menggunakan tafsir tulis.

Dari penjelasan tabel di atas, bisa disimpulkan bahwasanya persamaan antara penelitian terdahulu ialah terletak pada kajian tafsir lisannya, metodenya, temanya, kemudian kajian tafsir lisan berbasis media sosial yang ada di You Tube, dan perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah berbeda'an pada kajian ayat, ulama yang menafsirkan, sebagian tema yang dijelaskan, pada intinya yang

membuat penelitian ini berbeda dari peneliti lain, yaitu lebih berfokus pada penafsiran lisan Syekh Mutawalli yang berbahasa arab, karena peneliti memilih seorang mufassir yang memang mempunyai kompeten di bidang Tafsir Al-Qur'an, agar mempunyai wawasan yang mendalam untuk bisa meneliti Tafsir Lisan langsung dari orang timur tengah.

B. Kajian Teori

1. Tafsir Lisan

Tafsir secara bahasa berasal dari kata "al-fasru," yang berarti menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang tersembunyi. Secara istilah, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, mengungkap makna-makna ayat, dan menjelaskan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Tafsir ini membantu dalam memahami bahasa, tata bahasa, dan struktur kata dalam Al-Qur'an.²⁴

Pada masa Nabi Muhammad, penafsiran Al-Qur'an sudah dimulai secara lisan. Nabi Muhammad menjelaskan wahyu yang diterimanya langsung kepada para sahabat. Mereka mendengarkan, menghafal, memahami, dan mengaplikasikan penjelasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat itu, Al-Qur'an tidak hanya berupa teks, tetapi juga disertai dengan penjelasan langsung dari Nabi. Hal ini menjadi dasar dari

²⁴ M. Ulil Abshor, *Penafsiran Keislaman Di Laman YouTube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa* (Jurnal: Pemikiran Islam dan Tasawuf, Vol 8, nomor 1| Maret, 2022), 5-6.

penafsiran pertama sebelum Al-Qur'an ditulis dan dicetak seperti yang kita kenal sekarang.²⁵

Seiring berjalannya waktu, tafsir lisan menjadi metode utama dalam menyampaikan makna dan penjelasan Al-Qur'an, terutama setelah wafatnya Nabi. Metode ini memegang peranan penting dalam transmisi keilmuan tafsir, yang kemudian diteruskan oleh para murid atau pengikut dari generasi ke generasi. Misalnya, Tafsir al-Tustari, yang merupakan penjelasan dari Syekh Sahl al-Tustari, dibukukan oleh murid-muridnya berdasarkan penjelasan yang diberikan gurunya secara lisan.²⁶

Saat ini, metode tafsir lisan berkembang dalam dua bentuk, yaitu luring dan daring. Luring berarti penafsiran dilakukan langsung di hadapan audiens, seperti melalui ceramah, kuliah, atau kajian di pondok pesantren. Sedangkan daring mengacu pada penafsiran yang disampaikan melalui platform digital, misalnya melalui siaran langsung atau video yang diunggah ke YouTube. Di platform ini, penafsiran dapat diakses oleh audiens yang lebih luas.²⁷

Penelitian terhadap tafsir daring melibatkan analisis terhadap rekaman ceramah yang diunggah ke YouTube, mengamati bagaimana metode, isi, dan pemahaman disampaikan oleh penafsir. Dari sini, muncul konsep "penafsiran digital" atau "digital hermeneutics," di mana Al-Qur'an

²⁵ M. Ulil Abshor, *Penafsiran Keislaman Di Laman YouTube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa* (Jurnal: Pemikiran Islam dan Tasawuf, Vol 8, nomor 1| Maret, 2022), 5-6.

²⁶ M. Ulil Abshor, *Penafsiran Keislaman Di Laman YouTube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa* (Jurnal: Pemikiran Islam dan Tasawuf, Vol 8, nomor 1| Maret, 2022), 5-6.

²⁷ M. Ulil Abshor, *Penafsiran Keislaman Di Laman YouTube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa* (Jurnal: Pemikiran Islam dan Tasawuf, Vol 8, nomor 1| Maret, 2022), 5-6.

dijelaskan melalui media digital, memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan aksesibilitas yang tinggi bagi pendengar.²⁸

Sebelum menelisik lebih dalam terkait penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi peneliti ingin memeberikan pemaparan terhadap sanad keilmuannya, Sanad keilmuan Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi dapat ditelusuri melalui jalur pendidikan dan para guru yang membentuk karakter keilmuannya, terutama dalam lingkungan Universitas al-Azhar. Sejak kecil, ia telah menunjukkan kecintaan yang kuat terhadap ilmu agama dengan menghafal Al-Qur'an pada usia 11 tahun di bawah bimbingan Syekh Abdul Majid Pasya. Ketika melanjutkan pendidikannya di al-Azhar, ia berguru kepada sejumlah ulama terkemuka seperti Syekh Mahmud Syaltut, yang dikenal dengan pendekatan moderat dan pembaruannya dalam tafsir serta hukum Islam, dan Syekh Muhammad al-Khudhori, seorang sejarawan dan fakih terkemuka yang berpengaruh dalam cara berpikir historis dan rasional.

Meskipun tidak berguru langsung, pemikiran Syekh Muhammad Abduh juga memengaruhi atmosfer intelektual tempat Sya'rawi belajar, khususnya dalam pendekatan rasional terhadap teks-teks keagamaan. Dalam tradisi al-Azhar, sanad keilmuan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga spiritual dan intelektual, di mana seorang murid mewarisi metode, sikap ilmiah, dan nilai-nilai gurunya secara turun-temurun. Hal ini tampak dalam gaya tafsir Sya'rawi yang komunikatif, kontekstual, dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengalaman mengajar di Universitas Malik Abdul

²⁸ M. Ulil Abshor, *Penafsiran Keislaman Di Laman YouTube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa* (Jurnal: Pemikiran Islam dan Tasawuf, Vol 8, nomor 1| Maret, 2022), 5-6.

Aziz di Arab Saudi pun memperluas cakrawala keilmuannya melalui interaksi dengan berbagai mazhab dan latar belakang pemikiran. Melalui murid-muridnya seperti Muhammad al-Sinrawi dan Abdul Waris al-Dasuqi, Syekh Sya'rawi meneruskan sanad keilmuannya, menjadikannya sebagai bagian dari mata rantai keilmuan Islam klasik yang hidup hingga kini.²⁹

Tafsir lisan di era teknologi modern semakin berkembang pesat dengan adanya berbagai platform komunikasi digital. Jika dulu penjelasan Al-Qur'an disampaikan langsung di masjid atau majelis pengajian, kini bisa diakses melalui berbagai media seperti YouTube, Instagram, podcast, dan aplikasi streaming. Teknologi ini mendukung penyebaran ilmu tafsir secara luas dan cepat.³⁰

Keuntungan besar dari perkembangan ini adalah kemudahan akses. Orang dari berbagai tempat bisa mendengarkan ceramah tafsir tanpa harus hadir langsung. Misalnya, melalui siaran langsung di YouTube atau Zoom, audiens bisa mendengarkan penjelasan Al-Qur'an, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi dengan ustadz atau ulama dari jarak jauh.³¹

Selain itu, rekaman ceramah tafsir yang diunggah di platform digital memungkinkan orang untuk belajar kapan saja, tanpa terikat waktu. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang sibuk.

²⁹ PasyaHikmatiar, 'Studi Metodologi TafsirPasyaHikmatiar, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi." Asy-Sya'rawi', *Studia Quranika*, 1.2 (2017), 144-148.

³⁰ Muh Alwi HS, Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah, (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.18, No. 1, 2019), 35.

³¹ Muh Alwi HS. Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah, (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.18, No. 1, 2019), 35.

2. Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Secara etimologis, istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta "wac/wak/vak yang berarti 'berkata' atau 'berucap'. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi "wacana", dengan tambahan sufiks "ana" di belakangnya yang berfungsi sebagai nominalisasi, yakni mengubah kata menjadi bentuk kata benda.³²

Oleh karena itu, wacana dapat diartikan sebagai ucapan atau tuturan. Wacana merupakan susunan kalimat yang berkaitan, sehingga membuahkan kalimat yang padu dan serasi. Dalam Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia karya Wojowasito, kata "waca" berarti membaca, "wacaka" berarti mengucapkan, dan "wacana" bermakna perkataan.³³

Sedangkan Analisis wacana kritis adalah satuan bahasa yang utuh dan merupakan satuan gramatikal tertinggi, seperti yang dijelaskan oleh Teun A. Van Dijk. Van Dijk tidak hanya fokus pada analisis struktur kebahasaan wacana, tetapi juga memahami bahwa makna suatu wacana tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan hanya melalui analisis struktural. Van Dijk menekankan pentingnya konteks di mana wacana itu muncul dan bagaimana wacana tersebut diproduksi.³⁴

Analisis wacana kritis melangkah lebih jauh dengan mengeksplorasi alasan di balik struktur tertentu dari sebuah wacana, dan akhirnya menyoroti

³² Haiatul Umam, *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita"* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), 39.

³³ Diana Silaswati, *Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana*, (Jurnal , Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume 12 Nomor 1, 2019), 2.

³⁴ Abd. Syakur, *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19* (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, Sidoarjo, 2021), 600.

hubungan sosial antara pihak-pihak yang terlibat. Analisis ini juga menawarkan kritik terhadap linguistik dan sosiologi, karena kedua disiplin tersebut sering kali kurang berkomunikasi. Di satu sisi, sosiolog kurang memperhatikan aspek kebahasa'an dalam memahami fenomena sosial, Sedangkan di sisi lain banyak data sosiologis disampaikan melalui bahasa.³⁵

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode untuk mengkaji lapangan tentang hubungan antara wacana dan perubahan sosial-budaya dalam berbagai konteks sosial. Tujuan dari analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi kebahasa'an wacana terkait dengan fenomena sosial dan budayanya bagaimana, serta proses perubahan dalam konteks modern.

Oleh karena itu, analisis wacana kritis merupakan pendekatan teoritis yang memungkinkan kajian empiris mengenai hubungan antara wacana dan perkembangan sosial-budaya. Pendekatan ini dapat digunakan dalam analisis linguistic (Kebahasa'an), seperti menelaah kalimat-kalimat dalam teks, termasuk novel juga menggunakan teori analisis wacana kritis. Teori ini memiliki karakteristik dan pendekatan khusus untuk memahami bagaimana wacana berperan dalam dinamika keada'an sosial.³⁶

Model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk mengaitkan struktur wacana dengan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Model Teun A. Van Dijk merupakan yang paling banyak digunakan,

³⁵ Hera Wahdah Humaira, Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitahuan Surat Kabar Republika (Jurnal Literasi Vol 2, No 1, April, 2018), 34.

³⁶ Hera Wahdah Humaira. Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitahuan Surat Kabar Republika (Jurnal Literasi Vol 2, No 1, April, 2018), 34.

mungkin karena bagian-bagian dalam model ini dapat diterapkan dengan mudah dan praktis.³⁷

Model yang dikembangkan oleh Van Dijk sering disebut sebagai "kognisi sosial." Istilah ini diambil dari pendekatan dalam psikologi sosial yang berfokus pada penjelasan struktur dan proses yang membentuk sebuah teks. Pendekatan ini tidak terpisahkan dari karakteristik yang diajukan oleh Van Dijk. Dia berpendapat bahwa penelitian wacana tidak seharusnya hanya didasarkan pada analisis teks saja, karena teks merupakan hasil dari praktik produksi, sedangkan yang lain seperti latar belakang sosialnya juga perlu diamati.³⁸

Berikut adalah kerangka wacana Van Dijk, baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang saling terkait:

a. Teks

Metode teks yang digunakan Van Dijk adalah linguistik kritis (critical linguistics), yaitu menganalisis dan mengkritisi terkait tentang kebahasa'an, baik itu struktur kalimat, pilihan kata, atau gaya bahasa dalam berbagai bentuk komunikasi, dan juga menganalisis strategi wacana yang diterapkan untuk menggambarkan individu atau peristiwa tertentu, serta strategi tekstual yang digunakan untuk mengesampingkan pandangan tertentu dari suatu kelompok, gagasan,

³⁷ Gerin Rio Pranata, *Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Peambule The Brandals*, (Skripsi, Yayasan Lembaga Pendidikan Islam, Riau, 2022), 43.

³⁸ Haiatul Umam, *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita"* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) (2009). ,43-44.

atau peristiwa, biasanya strategi ini digunakan untuk mempengaruhi cara pandang seseorang baik itu melalui media atau pidato.³⁹

Melalui berbagai karyanya, Van Dijk mengembangkan analisis wacana yang penting. Ia mengidentifikasi bahwa teks terdiri dari tiga struktur atau tingkatan yang saling mendukung:

1. Struktur Makro

Struktur Makro (Tematik) adalah menganalisis tentang tema atau topik utama dalam sebuah teks. Struktur makro melihat ide pokok yang menjadi inti dari wacana dan bagaimana keseluruhan teks membangun narasi utama. Fokusnya adalah pada makna global dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat teks.

2. Superstruktur

Superstruktur (Skematik) ialah berkaitan dengan kerangka atau organisasi teks. Superstruktur menganalisis bagaimana teks disusun secara sistematis, termasuk bagian pembukaan, isi, dan penutup. Ini melihat urutan logis atau pola penyajian informasi dalam teks untuk membentuk alur yang jelas.

3. Struktur Mikro

Struktur Mikro ialah berfokus pada elemen-elemen kecil dalam teks, seperti penggunaan kata, kalimat, gaya bahasa, dan hubungan antar kalimat. Struktur mikro mencakup pilihan kosakata, penggunaan metafora, serta aspek gramatikal yang

³⁹ Haiatul Umam, *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita"* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) (2009). ,43-44

menunjukkan sikap atau pandangan penulis terhadap subjek yang dibahas.⁴⁰

b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial ialah mengacu pada bagaimana pembuat teks memproses, memahami, dan menyajikan informasi mengenai seseorang atau suatu peristiwa. Pembuat teks tidak hanya sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga menginterpretasikan informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta pandangan pribadi.⁴¹

c. Konteks Sosial

Konteks sosial berfokus pada bagaimana kondisi lingkungan, termasuk norma-norma budaya, kebiasaan, dan dinamika sosial di sekitar pembuat teks, mempengaruhi isi dan cara penulisan teks tersebut. Dengan kata lain, konteks sosial mencakup faktor-faktor eksternal yang ada di masyarakat tempat penulis tinggal atau

berinteraksi, yang dapat membentuk sudut pandang, serta ide-ide yang disampaikan dalam teks. Hal ini menyoroti bagaimana pengalaman sosial dan budaya pembuat teks mempengaruhi cara mengekspresikan diri terhadap peristiwa atau isu dalam tulisan mereka.⁴²

Ketika melihat skema penelitian yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk, bisa diartikan bahwasanya teks diartikan pada analisis mendalam terkait penafsiran lisan dari Syekh Mutawalli As-Sya'rawi,

⁴⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Madia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 74.

⁴¹ Haiatul Umam, *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita"* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) (2009). 43-44.

⁴² Haiatul Umam. *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita"* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) (2009). 43-44.

struktur makro ialah menganalisis tentang tema yang berfokus pada gagasan utama dan pesan-pesan dari penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi, Superstruktur meliputi pembahasan semua penafsiran lisan dari awal sampai akhir secara terstruktur dan rapi, dan Struktur mikro ialah menganalisis terkait pada banyak cakupan yang lebih kecil, yakni saat yang menganalisis strategi tekstual yang digunakan, gaya bahasanya, pemilihan kata yang digunakan untuk membentuk pandangan luas dari gagasan tafsir lisan tersebut.⁴³

Kognisi Sosial berkaitan pada bagaimana pemahaman Syekh Mutawalli As-Sya'rawi tentang penafsirannya, meliputi kemampuan dalam menafsirkan, menjelaskan dengan detail, dan pada alasan utama kenapa Syekh Mutawalli membahas tentang penafsiran tersebut.⁴⁴ Sedangkan pada konteks sosial berkaitan pada lingkungan dan budaya sekitar yang berpengaruh atas penafsirannya⁴⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴³ Alex Sobur, Analisis Teks Madia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 74.

⁴⁴ Alex Sobur, Analisis Teks Madia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 74.

⁴⁵ Alex Sobur. Analisis Teks Madia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode Kualitatif, yang tentunya pasti akan didukung dengan basis Studi Pustaka, sedangkan dalam ilmu tafsir, pendekatan tersebut dipilih dengan mempertimbangkan terkait penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi dengan sedetail-detailnya, secara meluas, dan akan menjelaskan penafsirannya melalui basis Tafsir Lisan , terutama yang ada di media sosial, yaitu tentang Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.⁴⁶

Menurut Sugiyono dalam buku Abdul Fattah Nasution, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih focus pada data numerik, penelitian kualitatif dimulai dari pengumpulan data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjasar, dan diakhiri dengan pengembangan teori baru.⁴⁷

Saryono dalam buku Nasution juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

⁴⁶ Abdul Fattah Nasution, , '*Metode Penelitian Kualitatif*', (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 16.

⁴⁷ Abdul Fattah Nasution, 16

Penelitian ini dimulai dari data, menggunakan teori yang ada sebagai penjelas, dan berakhir dengan pembentukan teori.⁴⁸

Sedangkan Studi pustaka menurut Sugiyono merupakan kajian teoritis, yang berupa referensi, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berlaku dalam situasi sosial yang sedang diteliti. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi pustaka adalah proses membaca dan memahami berbagai referensi, seperti buku, artikel, dan jurnal, yang nantinya dijadikan rujukan dalam penulisan karya ilmiah.⁴⁹

Referensi yang di ambil oleh peneliti, tentunya akan dijabarkan melalui tulisan yang mana sumber referensinya melalui media sosial, yaitu menggunakan aplikasi You Tube sebagai salah satu alat untuk mendeskripsikan bagaimana penjelasan Tafsir Lisan dari Syekh Mutawalli As-Sya'rawi, diharap pada penelitian ini bisa meningkatkan kualitas dan bobot ilmiah dari karya yang disusun. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. ada empat tahap dalam studi pustaka, yaitu mempersiapkan alat yang diperlukan, menyusun daftar bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian.⁵⁰

⁴⁸ Abdul Fattah Nasution, 34.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2016

⁵⁰ Miza Nina Adlini dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 1, Sumut, 2022), 2-3

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengkonstruksi informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang sudah ada. Bahan-bahan pustaka tersebut kemudian dianalisis secara kritis, terutama untuk memahami interpretasi Syekh Mutawalli As-Sya'rawi secara mendalam dan komprehensif, agar dapat mendukung kecocokan dalam gagasannya.⁵¹

B. Media Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir lisan dengan memanfaatkan platform media sosial, yakni video YouTube, sebagai lokasi penelitian. Penggunaan YouTube memungkinkan penelitian dilakukan secara fleksibel, kondisional, dan dapat diakses kapan saja. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder,

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan adalah video ceramah Syekh Mutawalli As-Sya'rawi mengenai Al-Qur'an berbahasa Arab, yang diambil dari channel YouTube Syekh Mutawalli As-Sya'rawi. Berikut Link Video yang dijadikan bahan utama dalam menganalisis data penelitian:

https://youtu.be/24NxfNFueGI?si=Jwls3D_U4j-irESU

Sedangkan Data Sekunder berperan penting sebagai pelengkap dan penunjang data utama dalam suatu penelitian. Data ini diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui literatur, laporan, atau informasi dari pihak ketiga. Dalam konteks penelitian, berbagai referensi seperti jurnal ilmiah,

⁵¹ Miza Nina Adlini dkk.

buku, karya tulis, yang dapat memperluas perspektif dan memperkaya pemahaman. Penggunaan beragam sumber ini membantu menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah penelitian Tafsir Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi, yang membahas tentang penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa dalam Al-Qur'an. Pembahasannya berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an serta mengacu pada metode penafsiran Al-Qur'an. Analisis terhadap pembahasan ini dilakukan dengan menggunakan video di channel YouTube Syekh Mutawalli As-Sya'rawi sebagai referensi utama. Video tersebut dijadikan dasar untuk menggali lebih dalam bagaimana bahasa Arab dipakai dalam Al-Qur'an dan memahami pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah serangkaian langkah yang dilakukan secara terstruktur dan strategis untuk memperoleh data yang mendukung penelitian. Data akan dikumpulkan dari video di channel YouTube Syekh Mutawalli As-Sya'rawi, yang membahas tentang mengapa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, kelebihan, serta dampaknya bagi umat, dan mendeskripsikan penelitian tersebut melalui ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalil dan penjelasan. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data dari referensi lain yang relevan dengan topik mengenai penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Semua data ini

kemudian akan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh peneliti.⁵²

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah upaya peneliti dalam mengolah dan menemukan data dari hasil wawancara, observasi, dan sumber lainnya, sehingga peneliti dapat memahami permasalahan yang sedang dikaji dan menyajikannya untuk kebutuhan penelitian di masa mendatang.⁵³

F. Sistematika Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi Penentuan topik, yang mana didasari oleh ketertarikan peneliti terhadap pembahasan mengenai penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, peneliti memilih topik tentang bagaimana Syekh Mutawalli As-Sya'rawi menjelaskan keutamaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an melalui ceramahnya di channel YouTube.

2. Pemilihan dan Pengumpulan Sumber Data

Peneliti memilih dan mengumpulkan sumber data dari video ceramah Syekh Mutawalli As-Sya'rawi yang membahas topik penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an di channel YouTube-nya, serta beberapa referensi lain yang berkaitan dengan tema tersebut sebagai bahan pendukung dalam penelitian.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA CV,2022), 104.

⁵³ Ahmad,Muslimah,"Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif", (*Jurnal IAIN Plangkaraya*, Vol. 1 No. 1, 2021), 178.

3. Penulisan Data

Pada tahap Penulisan Data, peneliti terlebih dahulu mencari sumber data primer melalui video YouTube Syekh Mutawalli As-Sya'rawi, juga didukung sumber sekunder dari referensi lain berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan tentang tafsir Al-Qur'an.

4. Mengolah dan Menganalisis Data

Peneliti akan menganalisis dan mereduksi data yang diperoleh dengan menggunakan kerangka teori tafsir lisan, yaitu teori yang menekankan pada penjelasan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi mengenai penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan keutamannya.

5. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Peneliti akan menghimpun dan menyusun semua data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari hasil analisis video maupun pustaka yang mendukung, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an menurut Syekh Mutawalli As-Sya'rawi.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Al-Qur'an Berbahasa Arab

1. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Inti

Bahasa Arab telah menjadi bahasa utama di Jazirah Arab pada masa Rasulullah SAW, terutama karena pengaruh suku Quraisy yang mendiaminya. Dengan adanya dukungan persekutuan antar kabilah melalui perjanjian *Hilful fudhul*, bahasa Arab Quraisy secara faktanya diakui sebagai bahasa utama. Namun, asal usul bahasa ini masih diperdebatkan oleh para peneliti.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa bahasa memiliki rumpun atau keluarga. Dalam dunia linguistik, empat rumpun bahasa utama diidentifikasi, yaitu rumpun Semit, Indo-Eropa, Arya, dan Mongol. Misalnya, kata "ardh" dalam bahasa Arab memiliki kemiripan dengan "earth" (Inggris), "erde" (Jerman), atau "aarde" (Belanda), baik dari segi bunyi maupun makna, yaitu "bumi."

Secara historis, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpun Semit yang masih bertahan hingga kini. Bahkan, Bible Perjanjian Lama yang awalnya diklaim menggunakan bahasa Ibrani telah musnah. Ahli linguistik dari Inggris, Tahiyya Abdul Aziz, dalam bukunya *Arabic Language: The Origin of Languages*, menyimpulkan bahwa bahasa Arab adalah asal dari semua bahasa yang ada. Walaupun tergolong termuda

dalam kelompok bahasa Semit, bahasa Arab mempertahankan banyak sifat asli dibanding bahasa Ibrani atau bahasa lain yang serumpun.

Jazirah Arab disebut sebagai negeri asal berbagai suku Samyah, seperti Babylonia, Assyiria, Chaldea, Amorayah, Aram, Phunisia, Ibrani, Arab, dan Abessinia. Dalam konteks ini, QS. Ash-Shaffaat ayat 83 menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS adalah pelanjut golongan Nabi Nuh AS, sebagaimana tercantum dalam ayat:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)."

Pandangan ini mendukung pernyataan Tahiyya bahwa bahasa Arab adalah bahasa induk semua bahasa di dunia. Jika ditelusuri lebih jauh ke sejarah manusia sejak Nabi Adam AS, kemampuan berbahasa manusia diajarkan langsung oleh Allah, bukan hasil ciptaan manusia. Bahasa pertama yang digunakan berupa suara bermakna yang diberikan oleh Allah, sehingga wajar jika bahasa Arab yang dibawa suku Quraisy mampu menyebar luas di Jazirah Arab.⁵⁴

2. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an

Bahasa Arab Quraisy telah dijadikan sebagai bahasa al-Qur'an karena serumpun dengan bahasa Arab pada umumnya dan termasuk salah satu bahasa tertua di dunia. Manusia pertama yang melafalkan bahasa ini diyakini sebagai Nabi Adam AS, yang sebelum turun ke bumi merupakan

⁵⁴ Moh Aman, "Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3.1 (2021), doi:10.31000/jkip.v3i1.4256.

penduduk surga. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab, sehingga secara alami bahasa tersebut menjadi bahasa yang digunakan oleh Nabi Adam AS dan keturunannya. Itulah salah satu alasan bahasa Arab menjadi bahasa kitab suci al-Qur'an.

Keistimewaan bahasa Arab meningkat karena penggunaannya sebagai bahasa al-Qur'an. Dengan jumlah 24 juta kata, bahasa ini mampu mewakili firman Allah. Timur Tengah, sebagai penghubung antara timur dan barat, secara geografis menjadi tempat yang strategis untuk penyampaian wahyu terakhir. Kawasan ini sangat sesuai untuk mempercepat penyebaran al-Qur'an ke seluruh penjuru dunia.

Bahasa Arab memiliki keindahan sastra yang tetap mempertahankan kekuatan materi kandungannya. Hal ini berbeda dengan bahasa lain, yang sering kali hanya unggul dalam satu aspek—keindahan atau kandungan isi. Surat al-Fatihah, misalnya, yang sering dibaca dalam shalat maupun di luar shalat, tidak pernah membuat pembacanya merasa bosan. Bahkan, semakin sering dibaca, surat ini justru semakin menenangkan hati dan memberikan ketenteraman jiwa.

Keistimewaan ini ditegaskan dalam QS. Fushshilat/41:44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى

وَشِفَاءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

"Dan jikalau Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.' Adapun orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."⁵⁵

Selain itu, QS. Asy-Syu'ara/26:192-195 menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas:

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

"Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."

Keunikan lain dari bahasa Arab terdapat pada jumlah kosakata yang sangat kaya. Dalam kitab al-Mufashal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam, al-Iraqi Jawwad Ali menyebutkan jumlah kosakata Arab mencapai 12,3 juta, menjadikannya bahasa dengan kosakata terbanyak sepanjang sejarah. QS. Yusuf/12:2 juga menyebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar manusia memikirkannya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

⁵⁵ Aman, "Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an."

"Sesungguhnya Kami telah menjadikannya al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya."

Dengan keindahan sastra, kekuatan materi kandungan, dan jumlah kosakata yang melimpah, bahasa Arab telah membuktikan bahwa ia adalah bahasa yang paling sesuai untuk menyampaikan firman Allah kepada seluruh umat manusia.⁵⁶

B. Biografi Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

1. Latar Belakang Keluarga Syekh Mutawalli As-Sya'rawi



Gambar 4.1 Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

Sumber: <https://images.app.goo.gl/7Yp8JCTDc3uCqLKe9>

Nama lengkap beliau ialah Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi al-Husaini dilahirkan pada hari Ahad, 15 April 1911, di desa kecil bernama Daqadus, yang terletak di kepulauan timur Kecamatan Mayyit Ghamair, Provinsi Dakhaliyah. Ia berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya, Mutawaali asy-Syarawi, bekerja sebagai petani yang menyewa sebidang tanah untuk dikelola sendiri. Meskipun sederhana, ayahnya dikenal sebagai orang yang alim dan tekun beribadah, sehingga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian keilmuan

⁵⁶ Aman, "Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an."

dan keislaman Syekh Sya'rawi. Dalam membentuk karakter putranya, ayahnya memainkan peran penting.⁵⁷

Lahir dari keluarga sederhana, beliau berasal dari lingkungan yang memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan keilmuan ke-Islamannya. Ayah beliau, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, yang dikenal sebagai seorang petani, menyewa sebidang tanah di kampung untuk digarapnya sendiri. Namun, perangai ayahnya yang sangat terpuji dan dikenal sebagai seorang 'alim dalam beribadah membentuk karakter beliau dengan peran yang sangat penting.⁵⁸

Al-Sya'rawi dikenal oleh masyarakat di daerahnya dengan gelar "Amin," yang diberikan oleh ayahnya. Tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan dilahirkan dalam keluarganya, yaitu Sami, Abdurrahim, Ahmad, Fatimah, dan Shalihah. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi berasal dari keluarga yang sederhana namun sangat terhormat dengan nasab yang bersambung ke keturunan Ahl Al-Bait. Ayahnya, Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dikenal sebagai seorang petani yang menyewa sebidang tanah di kampungnya untuk dikerjakan secara mandiri. Selain bertani, aktivitas berdagang dilakukan oleh ayahnya yang sangat mencintai ilmu pengetahuan.

Beliau diakui sebagai keturunan dari cucu Nabi Muhammad SAW melalui jalur Hasan bin Ali karramallahu wajhah. Dalam menjalankan

⁵⁷ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi," 15.6 (2021), hal. 44–45.

⁵⁸ PasyaHikmatiar, 'Studi Metodologi TafsirPasyaHikmatiar, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi." Asy-Sya'rawi', *Studia Quranika*, 1.2 (2017), 144-148.

keilmuannya, Al-Sya'rawi tidak memihak satu madzhab tertentu, melainkan menganut pendekatan yang netral. Tafsirnya mengolaborasikan berbagai madzhab dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami serta menghindari perbedaan pendapat yang dapat memecah belah golongan.⁵⁹

2. Latar Belakang Pendidikan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

Sejak kecil kecerdasan Syekh Sya'rawi sudah tampak jelas. Ketika ia belajar Al-Qur'an dari seorang alim bernama Syekh Abdul Majid Pasya, ia berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 11 tahun. Pendidikan formal Syekh Sya'rāwi dimulai dengan masuk ke sekolah dasar al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926. Ia melanjutkan pendidikan menengah di wilayah yang sama dan lulus pada tahun 1936. Dengan kecerdasannya, ia diterima di Universitas al-Azhar pada tahun 1937, di Fakultas Bahasa Arab.

Keilmuan dan naluri keulamaan Syekh Sya'rawi semakin berkembang selama menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar. Selain tekun belajar, ia juga aktif dalam pergerakan mahasiswa. Pada revolusi tahun 1919 yang menentang penjajahan Inggris di Mesir, Syekh Sya'rawi bersama teman-teman mahasiswa ikut serta dalam demonstrasi menolak penjajahan. Pada tahun 1934, ketika ia terpilih sebagai ketua persatuan

⁵⁹ Pasya Hikmatiar, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi."

mahasiswa, ia berkali-kali menjadi target penangkapan oleh penjajah Inggris.⁶⁰

Syekh Sya'rawi menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar pada tahun 1941. Setahun kemudian, ia memperoleh ijazah mengajar dan memulai kariernya sebagai guru. Ia mengajar di Ma'had Thonto Al-Azhar, kemudian dipindahkan ke Ma'had Al-Iskandaria, dan selanjutnya ke Ma'had Al-Zaqaiq. Pada tahun 1950, ia diminta untuk bekerja di Arab Saudi sebagai pengajar di Ma'had Anjal.

Pada tahun 1951, Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi diminta untuk mengajar mata kuliah tafsir dan hadits di Fakultas Syariah Universitas Al Malik Abdul Aziz di kota suci Mekkah. Beberapa tahun kemudian, keputusan untuk kembali ke Mesir diambil oleh beliau. Sekembalinya ke Mesir, pada tahun 1960, beliau dipilih menjadi wakil di Ma'had Thonto Al-Azhar. Selain itu, posisi sebagai direktur wakaf wilayah barat juga ditempati oleh beliau.

Pada tahun 1961, jabatan sebagai mudir dakwah Islamiyah di Departemen Wakaf mulai diembannya. Setahun berikutnya, pada tahun 1962, beliau bekerja sebagai peneliti ilmu-ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar. Kemudian, pada tahun 1964, beliau dipilih oleh Syekh Hasan Ma'mur, yang menjabat sebagai Syekh Al-Azhar, untuk menjadi direktur perpustakaan. Satu tahun setelahnya, yaitu pada tahun 1965, beliau

⁶⁰ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi. "

diangkat sebagai direktur umum urusan-urusan yang berkaitan dengan Universitas Al-Azhar.⁶¹

Pada tahun 1951, Al-Sya'rawi memulai karier sebagai pengajar di Ma'had Al-Azhar Thanta, Ma'had Zaqaziq, dan Alexandria. Pengajaran juga dilakukan oleh beliau di Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah pada Fakultas Syari'ah, khususnya di jurusan Tafsir dan Hadis.⁶²

Pada tahun 1966, perjalanan ke berbagai negeri dilakukan oleh Syekh Sya'rawi, termasuk ke Aljazair, untuk memimpin delegasi dari Al-Azhar. Selain itu, kurikulum bahasa Arab dan keislaman dirancang oleh beliau di sana. Aktivitas beliau yang begitu padat membawa namanya ke layar televisi Mesir pada tahun 1973, ketika ia muncul dalam acara Nur Ala Nur. Dalam acara serial tersebut, tema Isra dan Mi'raj disampaikan oleh beliau dengan cara yang menarik dan sulit ditandingi.

Pada tahun 1967, Syekh Sya'rāwi dipilih oleh pihak Departemen As-Sayyid Mamduh Salim untuk menangani program Departemen Wakaf dan urusan Al-Azhar. Setelah itu, beliau diminta untuk fokus sepenuhnya pada bidang dakwah dan penulisan kitab.⁶³

Imam Akbar Syekh Hasan Ma'mun menunjuk Al-Sya'rawi sebagai Mudir Kepustakaan Kampus Al-Azhar. Pada tahun 1976, Perdana Menteri Mesir, Mamduh Salim, mengangkat beliau menjadi Menteri Perwakafan, sebuah jabatan yang kembali dipercayakan kepadanya pada tahun 1977.

⁶¹ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi."

⁶² Jihan Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)," *Al-Mustafid*, 1.1 (2022), hal. 41–42.

⁶³ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi."

Namun, pandangan beliau tentang tugas utama dalam hidupnya yang berfokus pada dakwah dan penghormatan kepada Allah mendorongnya untuk mengajukan permohonan pengunduran diri dari jabatan tersebut pada 15 Oktober 1978.⁶⁴

Pada tahun 1987, Syekh Muhammad Asy-Sya'rawi terpilih menjadi anggota Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah di Kairo. Satu tahun kemudian, penghargaan dari Presiden Republik Mesir, Husni Mubarak, diberikan kepada beliau dalam perayaan Hari Para Dai.⁶⁵

Setelah lepas dari tugas sebagai menteri, perjalanan dakwah dilakukan oleh beliau ke berbagai pelosok timur dan barat bumi. Dengan hikmah yang telah diberikan Allah dan kebijaksanaan yang dimilikinya, Islam dijelaskan dengan keluwesan dan kemoderatan. Negara-negara seperti India (1977), Pakistan (1978), Amerika Serikat (1983), dan Kanada (1983) telah dikunjungi oleh beliau untuk menyampaikan tabligh di jalan Allah.

Asy-Sya'rawi wafat pada 17 Juni 1998, dalam usia 87 tahun, dan dimakamkan di Desa Daqadus. Kepergian beliau meninggalkan duka mendalam di hati umat Islam.⁶⁶

3. Latar Belakang Pemikiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

Pemikiran seorang tokoh dipengaruhi oleh latar belakang tertentu, terutama dalam mengkaji metodologi penafsiran. Latar belakang tersebut

⁶⁴ Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)."

⁶⁵ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi."

⁶⁶ Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)."

dapat diketahui dari faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran tokoh serta tujuan seorang penulis atau mufasir dalam menyusun kitab tafsir. Berdasarkan uraian sebelumnya, aktivitas seorang intelektual saja tidak cukup untuk membentuk pemikiran seorang tokoh; situasi politik yang melingkupi kehidupannya juga memiliki pengaruh besar. Dalam konteks Mesir, pergolakan politik yang terjadi, mulai dari perjuangan kemerdekaan hingga masa kepemimpinan Anwar Sadat, berkontribusi terhadap terbentuknya karakter pemikiran asy-Sya'rawi. Oleh sebab itu, penting untuk menjelaskan latar belakang yang memengaruhi pemikiran asy-Sya'rawi agar dapat dipahami bagaimana karya besarnya dalam bidang tafsir akhirnya terwujud.⁶⁷

a.) Pengaruh Sosial Politik

Pergolakan politik yang terjadi di Mesir, sejak pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, ditandai oleh pergantian bentuk pemerintahan. Pemerintahan monarki absolut diubah menjadi monarki konstitusional, hingga akhirnya sistem Republik terbentuk melalui revolusi yang dipimpin oleh Gamal Abdu Nasser pada tahun 1952.

Revolusi tahun 1952 membawa perubahan besar pada bentuk pemerintahan Mesir. Situasi politik tersebut memaksa lahirnya ide-ide pembaruan yang didasarkan pada formulasi modernisme Islam dan kemunculan nasionalisme Mesir. Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi

⁶⁷ Pasya Hikmatiar, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi."

memelopori gerakan untuk mengubah Mesir dari kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tabu menuju kebutuhan organisasi politik dan ekonomi. Selanjutnya, Jamaluddin al-Afghani, seorang tokoh berkebangsaan India yang menetap di Mesir, melanjutkan gagasan tersebut dengan mendirikan gerakan politik al-Hizb al-Wathani yang mengusung slogan ‘‘Mishr li al-Misriyyun’’.

Perjuangan menuntut kemerdekaan Mesir dari Inggris dipimpin oleh Sa’ad Zaghlul, yang membentuk delegasi untuk mengajukan tuntutan kemerdekaan Mesir pada Konferensi Perdamaian di Paris tahun 1919. Delegasi tersebut berakhir dengan penangkapan Zaghlul oleh kolonial Inggris karena dianggap memimpin pemberontakan. Meskipun demikian, semangat masyarakat Mesir tidak padam. Pada 22 Januari 1922, Mesir memproklamasikan diri sebagai negara merdeka dan menetapkan sebuah konstitusi.⁶⁸

Pada tahun 1928, Hasan al-Banna mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin (The Muslim Brotherhood) dengan tujuan utama membebaskan Mesir dari penjajahan asing dan menjadikan negara itu sebagai basis Islam. Melalui organisasi ini, ide-ide reformasi tradisional disebarluaskan.

Partai Wafd yang berkembang pesat menjangkau berbagai wilayah Mesir, termasuk Daqadus, tempat kelahiran asy-Sya’rawi. Ide-ide pembaruan dalam pergerakan nasionalisme memberi pengaruh

⁶⁸ Pasya Hikmatiar, ‘‘Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya’rawi.’’

signifikan terhadap perkembangan pemikiran asy-Sya'rawi. Tokoh ini mengagumi Hasan al-Banna karena idealismenya dan keikhlasannya dalam berdakwah. Namun, asy-Sya'rawi memilih keluar dari Ikhwanul Muslimin karena menganggap organisasi tersebut telah menyimpang dari ide-ide pendirinya.

b.) Pengaruh Intelektual

Pada masa kepemimpinan Muhammad Ali Pasha, Mesir memainkan peran penting dalam memengaruhi ideologi sekuler pada sistem pendidikan. Sistem pendidikan tradisional dan pendidikan modern sekuler diperkenalkan, meskipun usaha untuk meruntuhkan pengaruh al-Azhar, seperti dengan menguasai badan wakafnya, tidak berhasil.⁶⁹

Pada abad ke-19, hampir seluruh lembaga pendidikan di Mesir mengadopsi sistem modern sekuler, sementara al-Azhar tetap menggunakan sistem tradisional. Pengaruh sistem modern ini perlahan mulai masuk ke al-Azhar, seperti diterapkannya sistem ujian untuk memperoleh ijazah al-'alamiyah (kesarjanaan) al-Azhar pada tahun 1872. Selanjutnya, sebuah dewan administrasi dibentuk di al-Azhar pada tahun 1896.

Muhammad Abduh menjadi pelopor yang memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum al-Azhar, mempercepat pembaharuan yang terjadi di lembaga ini. Fakultas-fakultas mulai

⁶⁹ Pasya Hikmatiar, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi."

didirikan, termasuk Fakultas Syari'ah pada tahun 1930, disusul oleh Fakultas Ushuluddin, Bahasa Arab, Syari'ah Islamiyah, Da'wah Islamiyah, Dirasat Islamiyah wal Arabiyah, dan lainnya.

Al-Azhar pada masa itu menjadi pilihan utama masyarakat Mesir untuk memperoleh pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua asy-Sya'rawi sangat menginginkan anaknya belajar di al-Azhar. Pengalamannya di al-Azhar pada tahun 1926 berbeda dengan masa sebelumnya, karena al-Azhar telah menjadi basis gerakan kebencian terhadap Inggris, sehingga dikenal berporos pada gerakan politik tertentu.⁷⁰

Sebagai siswa, asy-Sya'rawi sangat menyukai sastra, terutama syair-syair dengan corak keislaman. Syair-syairnya memiliki keunggulan, seperti penyusunan kalimat yang mudah dipahami, terdengar tegas namun lembut, dan kerap mengutip ayat-ayat al-Qur'an. Keunggulan inilah yang membawanya menjadi bagian dari Fakultas Bahasa Arab di al-Azhar. Fakultas ini tidak hanya mengajarkan sastra Bahasa Arab, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, dan sebagainya. Hal tersebut membentuk asy-Sya'rawi menjadi seorang tokoh yang kaya akan khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian tafsir.⁷¹

4. Karya-Karya Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

⁷⁰ Pasya Hikmatiar, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi."

⁷¹ Pasya Hikmatiar, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi."

Karya-karya al-Sya'rawi dihasilkan melalui kolaborasi dengan murid-muridnya, Muhammad al-Sinrawi dan Abd al-Waris al-Dasuqi, yang mengumpulkan pidato dan ceramah al-Sya'rawi. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir al-Sya'rawi ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1991 oleh Ahbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, tujuh tahun sebelum al-Sya'rawi wafat.

Di luar Mesir, al-Sya'rawi sering tampil di berbagai media, baik elektronik maupun cetak, di negara-negara seperti Sudan, Saudi Arabia, dan negara-negara Arab lainnya. Penampilan dan gaya khasnya dikenali oleh banyak orang. Peci selalu digunakan dalam setiap kemunculannya, dan gaya bicaranya yang memukau disampaikan dengan bahasa yang indah, populer, dan mudah dimengerti, terutama ketika ia membahas ayat-ayat Alquran.⁷²

Beberapa tulisan tafsir yang ditulisnya kerap dimuat dalam majalah dan surat kabar Islam di berbagai negara, termasuk majalah al-Liwa' al-Islami. Ia diakui sebagai pakar yang kharismatik dan sangat terampil dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Tafsir al-Sya'rawi adalah hasil pidato dan ceramah beliau yang telah diedit menjadi bentuk tulisan, sehingga masuk dalam kategori

⁷²Achmad, "Mutawalli al- Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Surah al-Maidah ayat 27-34," *Al-Daulah*, 1.2 (2013), hal. 120–34.

tafsir bi al-lisan atau tafsir sauti (tafsir hasil pidato atau ceramah yang dibukukan).

Menurut Ali Iyazi, kitab tafsir As-Sya'rawi terdiri dari 29 jilid. Untuk memahami lebih dalam tentang manhaj atau metodologi yang digunakan oleh Mutawalli al-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat, diperlukan kajian yang lebih mendalam.

Beberapa karya beliau antara lain: Al-Isra' wa al-Mi'raj, Asrar Bism Allah ar-Rahman ar-Rahim, Al-Islam wa al-Fikr wa al-Ma'ashi, Al-Islam wa al-Mar'ah, 'Aqidah wa Manhaj, Asy-Syura wa at-Tasri fi al-Islam, Ash-Sholatu wa Arkan al-Islam, Ath-Thariq ila Allah, Al-Fatawa, Labaik Allahuma Labaik, 100 Su'al wa Jawab fi al-Fiqh al-Islami, Al-Mar'ah kama Aradaha Allah, Mu'jizat Alquran, Min Faidl Alquran, Nadharat fi Alquran, 'Ala Maidah al-Fikr al-Islami, Qadla' wa Qadr, Hadza Huwa al-Islam, Al-Muntakhab fi Tafsir Alquran al-Karim, dan Qashash Alquran.⁷³

C. Penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi tentang Al-Qur'an Berbahasa Arab

a. Penafsiran Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi di Kanal YouTube

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

1. Makna lafaz “إِنَّا” (inna) Menurut Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

Menurut Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, lafaz “إِنَّا”

(inna) yang sering muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an merupakan

⁷³ Achmad, “Mutawalli al- Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Surah al-Maidah ayat 27-34.”

bentuk harf at-taukid atau penegas dalam bahasa Arab. Fungsi utamanya adalah untuk menegaskan kebenaran informasi yang akan disampaikan setelahnya. Dalam struktur bahasa Arab, huruf taukid seperti “inna” digunakan untuk menunjukkan bahwa pernyataan tersebut pasti benar dan tidak terbuka untuk penolakan atau keraguan sedikit pun.⁷⁴

Dalam banyak ayat, “inna” sering diikuti oleh dhamir jamak seperti lafad نحن yang artinya: “kami”, misalnya dalam ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ

Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikr/Al-Qur’an, QS. Al-Hijr: 9). Syekh Asy-Sya’rawi menjelaskan bahwa penggunaan bentuk jamak ini tidak menunjukkan pluralitas zat Allah, karena dalam akidah Islam, Allah itu Maha Esa dan tidak berbilang. Melainkan, bentuk jamak dalam konteks ini merupakan bentuk ta’zhim atau pengagungan, yang menunjukkan kemuliaan, kebesaran, dan keagungan perbuatan Allah. Ini serupa dengan gaya bicara para raja atau pemimpin besar yang menggunakan kata “kami” ketika mengumumkan keputusan penting, walau yang berbicara hanya satu orang, demi menunjukkan otoritas dan kemuliaannya.

Lebih lanjut, Asy-Sya’rawi menegaskan bahwa penggunaan “inna” dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Hijr: 9 merupakan cara Allah untuk menanamkan keyakinan yang kuat dalam hati manusia, bahwa

⁷⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, Tafsir al-Sya’rawi, Juz 15, hal 21-22.

wahyu yang diturunkan yakni Al-Qur'an benar-benar datang dari-Nya tanpa campur tangan makhluk lain. Dengan kata lain, Allah membuka pernyataan penting dengan “inna” untuk menghilangkan segala bentuk keraguan, agar manusia menerima dan tunduk kepada kebenaran wahyu-Nya dengan sepenuh hati.

Bisa diartikan melalui penafsiran tersebut, bahwasanya makna lafadz “inna” yang ada pada QS. Yusuf ayat 2 menjelaskan tentang penegasan bahwa Al-Qur'an memang diturunkan kepada Nabi saw menggunakan bahasa arab, karena Nabi saw sendiri ialah keturunan dari bangsa arab, kemudian agar manusia berfikir untuk mempelajarinya, memahaminya, dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari, juga terdapat begitu banyak keindahan bahasa dan pesan-pesan penting yang ada didalam Al-Qur'an, sehingga manusia mempunyai pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Makna أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا menurut Syekh Mutawalli As-Sya'rawi Di Kanal You Tube



Gambar 4.2 Tampilan Kanal You Tube Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

a) Transkrip Pertama Penafsiran Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi:

”وقلنا عربيا، ما دام قد أرسل للناس كفة، فلماذا كان باللسان العربي والأمم تختلف ألسنتها باختلاف مواقعها، من تواضعهاض على لغتها؟ قلنا إن القرآن نزل عربيا، لأن القصد الأول فيه إثبات التحدي لمن ينزل فيهم الرسول بلسان قومه الذين يستقبلون دعوته أول استقبال، وبعد ذلك حين يؤمنون به ينساحون في الدنيا ليحملوا معجزة من نوع آخر. هذه المعجزة هي تحدي كل الحضارات. فيما وضعت من التقنين؟ الذي يسعد حركة الحياة في الإنسان، مع أنهم أمة أمية، لا حظ لهم من علم، ولا حظ لهم من معرفة، ولا حظ لهم من ثقاف، ومع ذلك تحذوا الحضارة الحضارة الشرقية في فرز، والحضارة الغربية في روما، وأيضا ليتحدوا بغير اللغة، يتحدوا بالاستنباءات التي جاء بها القرآن قبل أن تحدث في الكون. وينبئوا القرآن بها، فإذا ما انتهت إليها عقول البشر في العصور المتأخرة، قلنا إن القرآن سبق ولمح إليها، وأشار إليها، وذلك دليل على أن الذي نزل عليه استقبله من ربه الذي يعلم ما تكون عليه الأحداث في الكون، ذلك هو الإعجاز، فإذا قال قائل كما يقول المستشرقون، كيف تقولون إن القرآن العربي، وبعد ذلك تأتي الفض، تقول هذا اللفظ فارسي، وهذا اللفظ رومي، وهذا اللفظ يعني، وهذا اللفظ حبشي حتى أمين التي تؤمن بها على دعاء الإمام حين يكتب نقول آمين، إنه أمين، إلهي إئتوا بتأمينوها بتقولوها كلكم مش عربي. يا حي شي؟ فكيف تقولون أن عربي في رقم ما، هم يظنون أن كلمة عربي، يعني يكون العربي نطق بها من أول ما نشأت لغة العرب، لا، العربي، إستقبل ألفاظا باختلاطه بالأمم، ثم دارت هذه الألفاظ على لسانه، فأصبح حين يتكلم بها يفهمها العربي، فبأت عربية انتهى، ولذلك إحنا الآن. كل ما يجد أي شيء بنعمله، إيه؟ بنجيب اللفظ بتاعو و نترجمه و نعربه و ندخله في إيه؟ في لغتنا بعد ما يدور على ألسنتنا و نتفاهم به يصير إيه؟ يسيره عربيا.”

”Lalu, mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, padahal risalahnya diperuntukkan bagi seluruh manusia, yang memiliki berbagai bahasa yang berbeda sesuai dengan daerah dan budaya mereka?

Kami telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena tujuan awalnya adalah sebagai tantangan bagi masyarakat tempat Nabi diutus yakni kaum yang pertama kali menerima dakwahnya. Setelah mereka beriman, mereka akan menyebar ke seluruh dunia membawa mukjizat lain, yaitu tantangan terhadap seluruh peradaban yang telah menetapkan hukum-hukum untuk mengatur kehidupan manusia.

Padahal, bangsa Arab pada waktu itu adalah kaum yang tidak memiliki tradisi ilmu pengetahuan, tidak memiliki pengalaman luas dalam berbagai bidang, dan tidak memiliki peradaban maju seperti Persia dan Romawi. Namun, dengan Al-Qur'an, mereka mampu menantang dan mengungguli peradaban Persia di timur dan peradaban Romawi di barat.

Tantangan lain yang dibawa oleh Al-Qur'an bukan hanya dalam bentuk bahasa, tetapi juga dalam bentuk prediksi tentang kejadian-kejadian di masa depan. Al-Qur'an memberikan kabar-kabar tentang peristiwa yang belum terjadi di alam semesta. Ketika peradaban manusia akhirnya menemukan kebenaran dari kabar-kabar tersebut di masa mendatang, kita bisa mengatakan bahwa Al-Qur'an telah lebih dahulu mengisyratkannya. Ini menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu dari Tuhannya, yang mengetahui segala kejadian yang akan terjadi di alam semesta. Inilah bentuk keajaiban yang tak terbantahkan.

Namun, ada yang berkata seperti yang dikatakan oleh para orientalis "Bagaimana kalian bisa mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, padahal di dalamnya terdapat kata-kata dari bahasa Persia, Romawi, Yaman, dan Habasyah? Bahkan kata 'Amin' yang kalian ucapkan di akhir doa, bukankah itu termasuk selain bahasa Arab?"

Orang-orang ini mengira bahwa sesuatu yang disebut "bahasa Arab" harus hanya terdiri dari kata-kata yang telah digunakan oleh orang Arab sejak pertama kali bahasa itu muncul. Ini adalah pemahaman yang keliru. Bahasa Arab telah berinteraksi dengan berbagai bangsa dan menyerap kata-kata dari bahasa lain, kemudian kata-kata tersebut digunakan secara luas di kalangan bangsa Arab, hingga menjadi bagian dari bahasa mereka. Maka, setelah kata-kata asing itu masuk ke dalam perbendaharaan kata bahasa Arab dan dipahami oleh orang Arab, kata-kata itu pun dianggap sebagai bahasa Arab.

Hal ini juga terjadi dalam bahasa kita saat ini. Setiap kali ada istilah baru yang berasal dari bahasa asing, kita menerjemahkannya, mengarabkannya, dan memasukkannya ke dalam bahasa kita. Setelah kata tersebut digunakan secara luas dan dipahami oleh masyarakat, maka ia dianggap sebagai bagian dari bahasa kita.⁷⁵

⁷⁵ Kanal You Tube Al-Qanātu Ar-Rasmiyyatu li-Faḍīlat asy-Syaikh Muṭawallī asy-Sya'rāwī, Kenapa Al-Qur'an Menggunakan Bahasa Arab Untuk Semua Manusia? Kajian Syekh Mutawaali Surat Yusuf ayat 2-5, 01:30-04:09, <https://youtu.be/24NxNFueGI?si=751z0qCJ1EWytOPQ>.

Pada intinya Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena Nabi Muhammad diutus pertama kali kepada bangsa Arab, dan mereka adalah orang-orang yang paling tepat untuk menerima tantangan dari Al-Qur'an, terutama dalam hal bahasa. Meski bangsa Arab saat itu belum maju dalam ilmu pengetahuan seperti Persia dan Romawi, mereka berhasil menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia dengan membawa Al-Qur'an sebagai mukjizat.

Bahasa Al-Qur'an juga memuat tantangan yang tidak hanya soal keindahan bahasa, tetapi juga kebenaran isi dan prediksi masa depan yang terbukti seiring waktu. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah yang Maha Mengetahui. Adapun soal adanya kata-kata asing dalam Al-Qur'an, itu bukan masalah. Dalam bahasa Arab sendiri, banyak kata yang berasal dari bahasa lain dan telah digunakan secara umum oleh orang Arab, sehingga dianggap bagian dari bahasa Arab. Ini sama seperti dalam bahasa Indonesia yang juga menyerap banyak kata dari bahasa asing.

b) Transkrip Kedua Penafsiran Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi:

”أُنزِلَناهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا، وَقُلْنَا لَأَنَّ الْقَوْمَ الَّذِينَ يُصَادِفُهُمْ رَسُولُ اللَّهِ فِي أَوَّلِ جَهْرِهِ مِنَ الدَّعْوَةِ، عَرَبِيًّا، إِذَا لَازِمٌ يَتَفَاهَمُ وَيَنْبَلِغُهُمْ، وَبَعْدَ ذَلِكَ يَفْهَمُونَ عَنْهُ، وَيَنْسَاحُونَ فِي الْأَرْضِ كُلِّهَا بِالْمُبَادِي حَامِلَةِ مَعْجَزَةٍ كَوْنِيَّةٍ فِي الْقُرْآنِ، يَتَّفَقُ فِيهَا كُلُّ لِسَانٍ وَكُلِّ لُغَةٍ، وَكَذَلِكَ أُنزِلَناهُ قُرْآنَ عَرَبِيًّا، وَيَجِبُ أَنْ نَفْهَمُ مِنْ كَلِمَةٍ أُنزِلَنا دَائِمًا. أَنَّ الْمَنْزِلَ أَعْلَى مِنَ الْمَنْزِلِ عَلَيْهِ. يَعْنِي حَاجَهُ عَالِيَةً بِدَلِيلِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَرِيدُ أَنْ يَصْعَدَ هَمُّ الْخَلْقِ. فَيَقُولُ لِهَما لَا تَهْبِطُوا إِلَى مَسْتَوَى تَشْرِيعِ الْأَرْضِ. لَأَنَّ مَسْتَوَى تَشْرِيعِ الْأَرْضِ مَسْتَوَى قَدْ يَقْنَنُ لِلْحَاضِرِ، وَيَجْهَلُ الْآتِي، قَدْ تَغَيَّبَ عَنْهُ أَشْيَاءٌ، قَدْ يَقْنَنُ بِهَوَى. وَلِذَلِكَ، حِينَ يَنَادِينَا إِلَى مَنْهَجِهِ الْعُلُويِّ”

“Firman Allah "anzalnāhu Qur’ānan ‘arabiyyan" (Kami menurunkannya sebagai Al-Qur’an dalam bahasa Arab) menegaskan bahwa karena kaum yang pertama kali menerima dakwah Nabi Muhammad adalah bangsa Arab, maka Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa yang dapat mereka pahami. Dengan memahami Al-Qur’an, mereka dapat menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia, karena ajaran yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan sesuai dengan fitrah manusia, sehingga bisa diterima oleh semua bangsa, tanpa terkendala bahasa.

Kata "anzalnā" selalu mengandung makna bahwa sesuatu yang diturunkan berasal dari tempat yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa wahyu berasal dari Allah, Tuhan yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk tidak menurunkan standar hidup mereka dengan mengambil hukum yang dibuat di bumi. Allah ingin mengangkat derajat manusia dengan mengajak mereka untuk tidak terjebak dalam sistem hukum buatan manusia, karena hukum buatan manusia bersifat terbatas, hanya berlaku untuk situasi saat ini, sementara masa depan tetap tidak pasti, tidak mencakup segala aspek kehidupan karena akal manusia terbatas dan tidak mampu memahami segala sesuatu, sering dipengaruhi oleh hawa nafsu sehingga bisa berpihak kepada kepentingan tertentu dan bukan kepada keadilan sejati.”⁷⁶

Jadi pada dasarnya Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab

karena bangsa Arab adalah penerima pertama dakwah Nabi Muhammad, dan dengan bahasa yang mereka pahami, mereka dapat menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia karena Ajaran Islam dalam Al-Qur’an bersifat universal dan sesuai dengan fitrah manusia, sehingga bisa diterima oleh semua bangsa. Kata "anzalnā" menunjukkan bahwa wahyu berasal dari Allah, Tuhan yang Maha Tinggi, yang menurunkan hukum yang lebih tinggi dan sempurna dibandingkan hukum buatan manusia. Hukum manusia bersifat

⁷⁶ Kanal YouTube Ihsān, Syekh Muṭawallī asy-Sya‘rāwī Menjelaskan Makna Ayat al-Qur’an tentang Bahasa Arab, Kajian Syekh Muṭawallī asy-Sya‘rāwī, 0:10-03:35, <https://youtu.be/ewcoSZblyY?si=GBicMvLpGtfvrS-z>.

terbatas, sering dipengaruhi oleh hawa nafsu, dan tidak selalu adil, sementara hukum Allah mencakup segala aspek kehidupan dan memberikan keadilan yang sejati. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk mengikuti hukum Allah agar derajat mereka terangkat dan terhindar dari sistem yang tidak sempurna.

c) Transkrip Ketiga Penafsiran Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi:

"إنا أنزلناه قرآناً عربياً لعلكم تعقلون. إنا قلنا: أنزل، ونزل، وفيما يتعلق بالقرآن. ربنا يقول: "نزل به الروح"، يبقى نسبه لمن؟ لجبريل، اللي هو الواسطة: "نزل به الروح". طيب، "أنزل" لله، و"نزل" برضو لله، ولإيه؟ ولجبريل والملائكة؟ قال لك: لأن "أنزل" هي التي عدت القرآن من كونه مكنوناً، إلى أن يباشر مهمته في الوجود ببعث رسول الله صلى الله عليه وسلم. يبقى هذا الإنزال جملة واحدة، نزل من اللوح المحفوظ إلى الدنيا، وبعد ذلك نزل نجومياً، كل حادثة تيجي ينزل، فيبقى نزله، وبعد ذلك يُقال: الأمر إلى أن القرآن "نُزل" أو "نُزل به الإيه"؟ تقول: "القرآن نزل"، و"بالحق أنزلناه"، و"بالحق نزلنا"، هو حق الاثنين. بس "الحق" الآن يباشر مهمته، والحق إلى أن يتعرض لحادثة في الوجود، فنزل ليحلها في الوجود الواقعي، و"أنزل" ليباشر إيه؟ ليباشر مهمته: "إنا أنزلناه قرآناً عربياً". يُلاحظ إنه هناك "الكتاب"، وهنا "قرآن". "كتاب" يعني مستور، و"قرآن" يعني مقروء، ودي من ضمن إنجازات التسمية. ليه؟ لأن لما جينا نكتب القرآن، كان لا يُكتب إلا ما يُوجد مكتوباً، ويُشهد عليه اثنان حافظان. فكأن فيه وسيلتين: وسيلة في سطور، ووسيلة في صدور. الصدور يقرأ، أيوه، صدور الستور تقرأها. طب وإيه الفرق بين الاثنين؟ أم قال لك: لأن الصدور قد تختلف بالأهواء، فلازم يبقى فيها إيه؟ يبقى فيها اثنين. ولذلك، لما عشان يبدأ القرآن، وضع لنفسه هذا المبدأ: أنه لا يكتب آيات إلا إذا وجدها مكتوبة، وشهد عليها من حافظان. قالوا: "أن تضل إحداها فتذكر إحداها الأخرى". إلا آية لم يجدها الكاتب إلا في صدر واحد من الصحابة، فوقف، ظل واقفاً فيها، لا يكتبها حتى يوجد الصحابي الثاني. ثم ذكر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، حينما جاء هذا بحديث، قال: "من شهد له خزيمة، فحسبه". في حادثة في سيرته صلى الله عليه وسلم، حينما جاء رجل، وقال لرسول الله: "أنت عن عليك دين، ليه؟". فالنبي قال: "اذكروا أي قضيتك"، قال: "لا، ما قبطينش". "أنا قضيتك"، "ما قضيتنيش". النبي كان إذا استدان، بيستدين من يهود، ما يستدينش من مسلم، ليه؟ عشان اليهود حي قول كذا، إنما المسلم يمكن يختلف.

وبعدين مين اللي سمع؟ خزيمة. قال: "أيوه"، قاله: "طب هات لي واحد شافك وإنت بتديني"، قام خزيمة قال: "أنا شفتك يا رسول الله وهو بيديك". فسكت الرجل، وبعدين النبي ﷺ قال لخزيمة: "أنت لم تكن معنا، فكيف شهدت أني أعطيتك؟". قال له: "إنك يا رسول الله أصدقني في كل ما جئت به من خبر السماء، وأكذبك في كذا درهم؟". فرسول الله سر من اجتهداه، وقال: "من شهد له خزيمة، فحسبه". يبقى هو نصاب شهادة. فكان الرسول الحكاية بتاعت الدين والفلس دي كلها معمولة عشان إيه؟ "إنا أنزلناه قرآناً عربياً". أم قال لك: لأن الرسول سيجاهر بالدعوة في أمة عربية، لا بد له من معجزة تدل على صدق بلاغه عن الله. والمعجزة مشروط فيها ألا تأخذ الناس بالتحدي إلا فيما ينبغون فيه. إنما تأتي لهم بتحدي في أمر لا رياضة لهم فيه ولا صلة. لا، دي أنتم متعلمين. وفي العرب تقوم ضجة حول البيان والأدب والشعر والقصائد والمعلقات والأسواق، وكل قبيلة تجيب مش عارف إيه وبتاع وبتاع. يعني إذا زي ما نشوف المعارض الآن للتحديات الصناعية، كانت تحديات كلامية، أدائية. ويُصَب الحكم، ويقعد يقول ده كذا وده كذا. يبقى إذا المسألة: صناعة. وصناعة متواترة ومحكوم لها على جمهرة الناس في أسواق، والأسواق دي تبقى علمية في الجزيرة، ويجوا كلهم. يبقى إذا هم أمة بيان. فيجيبهم من جنس نبوغهم. ككل معجزة رسول تأتي من جنس نبوغ قومه. فقال: "نحن جئنا به قرآناً عربياً". علشان تقوم الحجة. وش معنى تقوم الحجة على دول؟ طيب، أنت بتقول القرآن ده جاي للعالم، والرسالة جاي للزمان كله، وللمكان كله. يبقى إزاي جايها للعرب؟ قال لك: لأنهم دول اللي حيواجهوا الدعوة أولاً. فلما يؤمنوا كده ويعلوا، هم اللي حينساحوا بالدعوة. يبقى التحدي مش بألفاظ بقى، التحدي بمبادئ. هذه المبادئ تغطي على مبادئ الحضارة في فارس، ولا في الروم. ومن أمة وأم متبديّة، قال لك: طب وإيه الحكاية دي؟ إشمعني يعني؟ قال لك: عشان ما يقولوش دي قفزة حضارية. الأمة المتبديّة اللي ملهاش قانون يجمعها، ده كل قبيلة لها قانون، وغير متوطنين، ملهمش وطن. ده يروح النهاردة هنا، ويروح هنا بكرة، ويروح كل حاجة، تبقى توضع قوانين. لما ذهبوا إلى فارس وإلى الروم، دهش الناس، قالوا: "زي القوانين دي يجيبها الأميين دول؟!". أما قال لك: علشان نفهم إنه منين؟ إنه من السماء. لو كانوا متعلمين ومتقنين، كان فارس أو الروم يقولوا: "ده نخصة حضارية، الحضارة قفزة". نقول له: لا يا أخي، النبي أمي، والأمة أمة. المهم أن النبي يجي بالأسلوب اللي الأمة فالحين فيه، ويتحداهم بالكل، ويتحداهم بعشر سور، ويتحداهم بسورة، ويعمل كل حاجة، ومع ذلك ما استطاع واحد منهم أن يقوم أمام التحدي. يبقى إذا نقول: "وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه"، قومه أي الذين يقومون معه في حملة دعوته إلى من؟ إلى العرب. بمجرد الرسول ﷺ، هل صنع كلية حربية عشان يعلمهم الحرب؟ لا. ده ربنا أعدهم لها من قديم. والغارات والحروب

اللي كانت من القبائل، وتفضل الحرب أربعين سنة، كل واحد معدل ميل. بحيث أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "يلا يا حرب"، كل، وبعدين يعمل كده، يشوف الطار قوي في الحرب، مش عايزين تدريب ولا أي حاجة. وفي التوتر، ما فيش حد له وطن، كده باي له فيلا، وقصر، يبقى مرتبط بيه وبالمعاش؟ لا. كل واحد بيته على ظهر الجمل، يعني عندهم استعداد إنهم ينساحوا في العالم، واستعداد آخر إنهم يحاربوا. الإثنين: ينساحوا لأن لا رباط يربطهم، وما فيش لهم مشاة وتوطن. يروح يروح، والحرب جاهزة. أمة أمية يروحوا يشوفوا بالمبادئ بتاعت السماء. وبعد ذلك، يبقى الإسلام حيعمل دفعتين: اندفاع من آمن به للإعجاز، ومجذوب من لم يؤمن به للانهيار. إزاي الأمة الأمية تعمل الحكاية دي؟ يبقى فيه قوتين اثنتين في نشر إيه؟ الإسلام. ولذلك حين يبحثون عن أسباب انتشار الإسلام في هذه المدة الوجيزة، نقول له: أيوه. مش بس بقوة اندفاع من آمن به، لا. ده بقوة جذب من لم يؤمن به. ولذلك تلتفت، لا يكون فتح إلا وتلاقي ناس يشدوا في الإسلام ليخلصهم من متاعب النظم اللي كانوا يعيشون فيها. "إنا أنزلناه قرآناً عربياً لعلكم تعقلون". وقلنا: القرآن يتميز عن سائر معجزات الرسل السابقين، بأنه جمع المعجزة والمنهج في شيء واحد. وكان الرسل السابقون مناهجهم منفصلة عن معجزاتهم. أما القرآن، فالمنهج هو المعجزة، لأنه للدنيا كلها، في كل أزمته، وفي كل أمكتتها. فلا بد أن تبقى المعجزة مع المنهج، ليقول كل واحد آمن بمحمد قبل قيام الساعة: محمد رسول بمنهج، وهذه معجزته. وقلنا "عربياً"، ما دام قد أرسل للناس كافة، فلماذا كان باللسان العربي، والأمم تختلف ألسنتها؟ قلنا: إن القرآن نزل عربياً، لأن القصد الأول فيه إثبات التحدي لمن نزل فيهم الرسول، بلسان قومه الذين يستقبلون دعوته أول استقبال. وبعد ذلك، حين يؤمنون به، ينساحون في الدنيا، ليحملوا معجزة من نوع آخر. هذه المعجزة هي تحدي كل الحضارات، فيما وضعت من التقنين الذي يسعد حركة الحياة في الإنسان، مع أنهم أمة أمية، لا حظ لهم من علم، ولا حظ لهم من معرفة، ولا حظ لهم من ثقافة. ومع ذلك تحدا الحضارتين: في فارس، وفي روما. وأيضاً ليتحدوا بغير اللغة، يتحدوا بالاستنباءات التي جاء بها القرآن، قبل أن تحدث في الكون، وينبئ القرآن بها، فإذا ما انتهت إليها عقول البشر في العصور المتأخرة، قلنا إن القرآن سبق ولمح إليها، وأشار إليها. وذلك دليل على أن الذي نزل عليه، استقبله من ربه، الذي يعلم ما تكون عليه الأحداث في الكون. ذلك هو الإعجاز. فإذا قال قائل، كما يقول المستشرقون: "كيف تقولون إن القرآن عربي، وبعد ذلك تأتي الألفاظ، تقول هذا اللفظ فارسي، وهذا رومي، وهذا يعني، وهذا حبشي؟ حتى (آمين) التي تؤمنون بها في دعاء الإمام؟". يقولون: "آمين" دي حبشية، فكيف تقولون عربية؟ يظنون أن كلمة "عربي" يعني لازم يكون العربي نطق بها من أول ما نشأت اللغة. لا، العربي استقبل ألفاظاً باختلاطه بالأمم، ثم دارت هذه الألفاظ على لسانه، فأصبح

حين يتكلم بها يفهمها العربي، فبقت عربية، انتهى. ولذلك نحن الآن، كل ما يجد شيء، نعمله إليه؟ نجيب لفظه، ونترجمه ونعربه وندخله في لغتنا. بعد ما يدور على ألسنتنا ونتفاهم به، يصير إليه؟ يصير عربياً

“Sesungguhnya telah kami turunkan. Nah, kita katakan "anzala", "nazzala", dan "nazala" dalam kaitannya dengan Al-Qur'an. Allah berfirman, "Nazala bihi ar-Ruh..." jadi, penyandaran kepada siapa? Kepada Jibril, yaitu perantara. "Nazala bihi ar-Ruh". Baiklah. Kata "anzala" itu disandarkan kepada Allah. Begitu pula "nazzala", juga kepada Allah dan kepada Jibril serta para malaikat. Kenapa? Karena "anzala" itu adalah pemindahan Al-Qur'an dari yang tersembunyi (di Lauh Mahfuzh) kepada realitas, untuk mulai menjalankan tugasnya di dunia melalui pengutusan Rasulullah SAW. Maka penurunan ini adalah satu kesatuan, yakni diturunkan dari Lauh Mahfuzh ke langit dunia. Setelah itu, diturunkan secara bertahap (berangsur-angsur) sesuai peristiwa. Jadi "nazzala" artinya berangsur-angsur turun. Kemudian Allah berfirman bahwa Al-Qur'an "nuzila" atau "nazala bihi", artinya diturunkan. Dan firman-Nya: "wa bil-haqqi anzalnahu wa bil-haqqi naza", keduanya benar. Namun, kebenaran sekarang ini sedang langsung menjalankan tugasnya. Dan kebenaran akan menghadapi ujian dalam realitas dunia, maka diturunkan untuk menghadapi peristiwa di dunia nyata. "Anzala" untuk langsung menjalankan tugas. "Inna anzalnahu qur'an 'arabiyyan", perhatikan di sini disebut "kitab", dan di sana "qur'an". "Kitab" artinya tersimpan, dan "qur'an" artinya dibaca ini termasuk keistimewaan dalam penamaan. Kenapa? Karena saat Al-Qur'an ditulis, hanya yang sudah tertulis dan disaksikan oleh dua orang hafizh yang boleh ditulis. Maka seolah-olah ada dua alat satu berupa tulisan (sudur) dan satu lagi berupa hafalan (shudur). Hafalan dibaca dari dada ke dada, dan tulisan dibaca dari tulisan.

Apa bedanya keduanya? Karena hafalan bisa terpengaruh oleh hawa nafsu, maka harus ada dua saksi. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dari awal menetapkan prinsip bahwa ayat tidak boleh ditulis kecuali jika ada catatan tertulisnya dan disaksikan oleh dua orang hafizh. Ini seperti firman Allah, "agar jika salah satunya lupa, yang lain mengingatkan". Jadi dua-duanya tulisan dan hafalan. Kecuali satu ayat yang tidak ditemukan kecuali pada hafalan satu sahabat saja. Maka penulis pun berhenti, tidak menulisnya sampai ditemukan hafalan dari sahabat kedua. Lalu disebutkan bahwa Rasulullah SAW mengkhususkan hal ini dengan sebuah hadis: "Cukuplah kesaksian Khuzaymah." Dalam sebuah peristiwa, ada seseorang datang kepada Rasulullah dan berkata, "Engkau berutang padaku." Nabi menjawab, "Tidakkah kau ingat aku telah

membayarmu?” Orang itu berkata, “Tidak, engkau belum membayarku.” Nabi biasa menghadapi orang Yahudi dengan sangat cermat, tidak ingin berselisih dengan yahudi, karena kalau berselisih dengan Yahudi, bisa timbul masalah. Tetapi kalau dengan Muslim, bisa diselesaikan. Maka Nabi berkata, “Aku telah membayar utangmu.” Orang itu menyangkal, dan siapa yang mendengar hal ini? Khuzaymah. Lalu Nabi berkata, “Bagaimana kamu bisa bersaksi bahwa aku telah membayar padahal kamu tidak hadir?” Khuzaymah menjawab, “Wahai Rasulullah, kami membenarkan engkau atas segala berita dari langit, apakah kami akan mendustakan engkau dalam urusan beberapa dirham?” Maka Rasulullah menerima kesaksiannya dan bersabda, “Kesaksian Khuzaymah mencukupi.” Maka kesaksian ini menjadi standar. Jadi cerita utang-piutang ini dijadikan dasar untuk "Inna anzalnahu qur'an".

"Inna anzalnahu qur'an 'arabiyyan." Kenapa disebut "Arabiyyan"? Karena Rasul akan mendakwahkan risalah ini kepada bangsa Arab, maka harus ada mukjizat yang menunjukkan kebenaran risalahnya dari Allah. Dan mukjizat itu syaratnya tidak boleh dalam hal yang jauh dari kemampuan mereka, tetapi justru dalam bidang yang mereka kuasai. Jika mukjizat dalam bidang yang mereka tidak mengerti, mereka bisa mengatakan, “Kami tidak belajar itu, walaupun kami belajar, belum tentu kami bisa.” Tapi kalau bidang itu mereka kuasai, seperti bahasa dan sastra, puisi, qashidah, mu‘allaqat, pasar-pasar tempat bersyair, maka mereka pasti tahu. Seperti pameran industri sekarang, zaman dulu itu pameran bahasa dan sastra. Didirikan panggung dan para penyair menilai siapa yang terbaik. Maka itu adalah seni yang hidup, berkembang, dan menjadi ukuran di masyarakat. Karena itu, mukjizat datang dari jenis keahlian mereka. Setiap Rasul datang dengan mukjizat dari jenis keahlian kaumnya. Maka Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab supaya gerakan dakwah bisa dimulai dan hujah ditegakkan terhadap kaum itu.

Lalu bagaimana dengan umat lain? Bukankah Al-Qur'an untuk seluruh umat manusia dan untuk semua zaman dan tempat? Kenapa diturunkan kepada bangsa Arab? Karena mereka yang akan pertama kali menghadapi dakwah ini. Ketika mereka beriman dan mengerti kandungannya, merekalah yang akan menyebarkannya ke seluruh dunia. Maka tantangan dalam Al-Qur'an bukan sekadar kata-kata, tapi prinsip-prinsip yang mengalahkan nilai-nilai peradaban Persia dan Romawi. Bangsa Arab adalah bangsa badui, tidak punya hukum yang menyatukan mereka. Setiap kabilah punya hukumnya sendiri. Mereka tidak menetap, tidak punya negara. Hari ini di sini, besok di tempat lain. Maka ketika Islam datang ke Persia dan Romawi, orang-orang pun heran, bagaimana bangsa badui bisa memiliki sistem hukum sehebat itu? Mereka

yang tidak punya tradisi tulis-menulis? Maka itu bukti bahwa hukum itu bukan hasil budaya mereka, tetapi datang dari langit. Kalau mereka sudah maju dan berbudaya seperti Persia dan Romawi, orang akan berkata: "Itu cuma kebangkitan budaya." Tapi tidak, Nabi itu ummi, dan umatnya juga ummi. Intinya, Nabi datang dengan gaya umatnya, menantang mereka dalam bidang yang mereka kuasai. Ditantang dengan sepuluh surat, lalu dengan satu surat, dan mereka tidak mampu menjawab tantangan itu. Maka Allah berfirman: "Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya." Artinya, dengan bahasa mereka yang menjadi pengemban dakwah bersama beliau.

Apakah Rasulullah mendirikan akademi militer untuk melatih umatnya berperang? Tidak. Allah telah menyiapkan mereka sejak lama melalui peperangan antar suku yang bisa berlangsung selama 40 tahun. Setiap individu sudah terlatih dalam perang. Sampai Rasulullah berkata, "Ayo perang!" mereka sudah siap. Tak perlu latihan, tak perlu fasilitas. Mereka tidak terikat tempat tinggal, tidak punya rumah permanen, tidak terikat pekerjaan atau gaji. Rumah mereka di punggung unta. Maka mereka siap menyebar ke mana saja, dan siap pula untuk berperang. Dua kesiapan ini menjadi modal. Maka Islam akan menyebar melalui dua kekuatan: kekuatan orang yang beriman karena meyakini kebenarannya, dan kekuatan orang kafir yang terpesona karena kehebatan sistem Islam. Maka penyebaran Islam berlangsung cepat karena dua daya dorong ini. Tidak hanya karena semangat orang beriman, tapi juga daya tarik sistem Islam itu sendiri bagi mereka yang ingin lepas dari sistem lama mereka.

"Inna anzalnahu qur'an 'arabiyyan la'allakum ta'qilun." Kita katakan, Al-Qur'an berbeda dari semua mukjizat para nabi sebelumnya dan dari semua kitab syariat mereka, karena Al-Qur'an menggabungkan mukjizat dan syariat dalam satu wujud. Nabi-nabi terdahulu punya mukjizat tersendiri untuk membuktikan kenabiannya, dan kitab sebagai panduan. Tapi Al-Qur'an adalah mukjizat dan panduan sekaligus, karena ia ditujukan untuk dunia seluruhnya dan semua masa. Maka mukjizatnya pun harus abadi, agar siapa pun yang beriman pada Nabi Muhammad sebelum hari kiamat tahu bahwa beliau datang dengan syariat dan mukjizat yang sama.

Dan kita katakan "Arabiyyan", padahal diturunkan untuk seluruh umat manusia. Kenapa bukan dalam semua bahasa, sementara setiap bangsa punya bahasa masing-masing? Karena yang pertama kali dituju adalah orang Arab. Setelah itu, mereka akan menyebar ke seluruh dunia membawa mukjizat jenis lain mukjizat yang menantang semua peradaban dan sistem hukum yang mengatur kehidupan manusia. Padahal mereka bangsa ummi tidak punya ilmu, tidak punya budaya, tidak punya pendidikan. Namun, mereka

mampu menantang dua peradaban besar: Persia dan Romawi. Juga mereka menantang bukan lewat bahasa, tapi lewat berita-berita yang dikabarkan oleh Al-Qur'an tentang hal-hal yang belum terjadi di alam, namun kemudian dibuktikan oleh ilmu pengetahuan di masa depan. Maka itu adalah bukti bahwa yang menurunkan Al-Qur'an adalah Tuhan yang tahu semua yang akan terjadi di alam semesta. Itulah mukjizat.

Kalau ada yang bertanya, seperti orientalis: "Bagaimana kalian bisa mengatakan bahwa Al-Qur'an bahasa Arab, padahal di dalamnya ada kata-kata Persia, Romawi, Yaman, dan Habsyi seperti kata 'Amin' yang diucapkan saat berdoa, padahal itu bukan bahasa Arab, tapi bahasa Habsyi?" Maka jawabannya: mereka mengira bahwa kata "Arab" itu berarti bahwa semua katanya berasal dari Arab sejak awal. Padahal, orang Arab menyerap kata-kata dari pergaulan mereka dengan bangsa lain, lalu kata-kata itu beredar dalam percakapan, dan jika orang Arab memahaminya, maka itu dianggap sebagai bahasa Arab. Sekarang pun, ketika kita menghadapi istilah baru, kita menerjemahkan dan mengarabkannya, lalu digunakan dalam percakapan. Jika sudah beredar dan difahami, maka itu sudah menjadi bagian dari bahasa Arab."⁷⁷

Pada intinya Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena bangsa Arab adalah penerima pertama dakwah Nabi Muhammad.

Bahasa Arab dipilih karena mereka ahli dalam bidang bahasa dan

sastra, sehingga mukjizat Al-Qur'an bisa menantang kemampuan mereka. Al-Qur'an sendiri memiliki keistimewaan karena

menggabungkan mukjizat dan syariat dalam satu kitab yang abadi, yang tidak hanya berlaku untuk bangsa Arab, tetapi juga untuk seluruh umat manusia di segala zaman.

Proses penurunan Al-Qur'an dimulai dengan pemindahan dari Lauh Mahfuzh ke langit dunia, lalu diturunkan secara bertahap sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Kata "anzala" berarti penurunan

⁷⁷ Kanal YouTube Sawt al-Qāhirah – al-Qanāh ad-Dīniyyah, Kajian Syekh Muṭawallī asy-Sya'rāwī tentang Tafsir Surat Yusuf Ayat 2, durasi 14:54, https://youtu.be/3piUNC11DRM?si=EZiF_CCBPiFeQES.

langsung, sementara "nazzala" berarti penurunan bertahap. Al-Qur'an juga disampaikan dengan cara yang memadukan tulisan dan hafalan, untuk memastikan kebenarannya.

Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, isinya tetap relevan untuk semua umat manusia. Keunikan ini terletak pada cara bahasa Arab yang menyerap kata dari berbagai bangsa, sehingga kata-kata asing yang ada dalam Al-Qur'an bisa diterima sebagai bagian dari bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an awalnya ditujukan untuk bangsa Arab, isinya tetap untuk seluruh dunia, dan akan disebarkan oleh bangsa Arab yang pertama kali menerima wahyu tersebut.

d) Transkrip Keempat Penafsiran Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi:

”وأُنزلت التوراة والإنجيل من قبل هديّ للناس؛ إحنّا تكلمنا مرة عن التوراة، وقلنا إن بعض العلماء حين تعرضوا للفظ من الألفاظ، يحاول أن يجعله من اللغة العربية، ويحاول أن يجيب لي وزناً من الأوزان العربية، ويوجب الاشتقاق من الاشتقاقات العربية؛ فالتوراة من الورش أو الوزّي، وده إذا جئت بالزناد كانوا زمان بيّشعلوا النار بالزناد يقول لك: "الزناد واري"، يعني ساعة ما تحكّ الزناد يجيب إيه؟ شرارة نار، فمن الوزّي، والإنجيل من النّجل، وهو الكثر، الزيادة، تقوله: "يا أخي"، على اعتبار إنّها ألفاظ عربية؛ إنّما دي إذا كانت نفسها أصلها غير عربي، وده لفظ سرياني أو لفظ يوناني، يبقى اتعلم على ذلك الكتاب، وجاءت لغتنا؛ ما دام نزل عربياً، يعني كل ألفاظه تبقى إيه؟ عربية. ليه؟ قام قال لك: لأن معنى إن القرآن عربي، أن القرآن جاء وهذه الألفاظ دائرة على لسان العرب، فإذا نُطِقَ بها، يفهمونها، فإذا دخلنا مثلاً كلمة (بنك) في لغتنا، ودخلت في هذه اللغة، ثم تكلمنا بها، نقول إنّها بقت بلسان إيه؟ بلسان العرب؛ لأنّها أصبحت مفهومة حين طمأنّ الناس وتداولوا بها، فمعنى إن القرآن عربي: أن الله حينما خاطب العرب، خاطبهم بألفاظ يفهمونها، وهي دائرة في ألسنتهم، وإن لم تكن في أصلها إيه؟ وإن لم تكن في أصلها عربية.”

“Kita pernah membahas sebelumnya tentang istilah-istilah bahasa, dan kita menyebutkan bahwa beberapa ulama, ketika mereka menemukan suatu kata, mereka mencoba untuk menjadikannya berasal dari bahasa Arab. Mereka akan mencari pola kata dalam bahasa Arab dan menemukan akar kata yang sesuai dengan sistem bahasa Arab.

Taurat berasal dari kata wari, yang artinya menghasilkan atau mengeluarkan. Jika kita melihat contoh penggunaan bahasa serapan yang menjadi bahasa arab pada pengistilahan kata zanad (batu api), yang mana di masa lalu orang menyalakan api menggunakan batu api. Mereka berkata, "Zanad wari," yang berarti ketika batu api digesekkan, ia mengeluarkan percikan api.

Sedangkan Injil berasal dari kata najl, yang berarti kelimpahan atau pertambahan. Maka dikatakan, "Wahai saudaraku, ini berdasarkan anggapan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab."

Namun, jika kata-kata ini sebenarnya adalah kata serapan dari bahasa asing, seperti bahasa Suryani atau Yunani, maka kata tersebut tetap bisa menjadi bagian dari bahasa Arab. Sebab, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, berarti semua kata di dalamnya bersifat Arab. Mengapa demikian?

Karena makna dari Al-Qur'an yang berbahasa Arab adalah bahwa ia menggunakan kata-kata yang sudah dikenal dan dipahami oleh bangsa Arab pada saat itu. Jika mereka mendengarnya, mereka tahu maksudnya. Sebagai contoh, jika kata bank masuk ke dalam bahasa kita dan sudah umum digunakan, maka kita bisa mengatakan bahwa kata itu telah menjadi bagian dari bahasa Arab karena sudah dipahami dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, ketika dikatakan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab, itu berarti Allah berbicara kepada bangsa Arab menggunakan kata-kata yang mereka pahami dan yang sudah beredar dalam percakapan mereka, meskipun kata-kata itu pada asalnya bukan dari bahasa Arab.⁷⁸

Pada intinya meskipun ada kata-kata dalam Al-Qur'an yang asalnya dari bahasa asing, seperti Suryani atau Yunani, kata-kata itu tetap dianggap sebagai bagian dari bahasa Arab karena sudah dikenal dan digunakan oleh orang Arab pada masa turunnya wahyu.

⁷⁸ Kanal YouTube Nemo Dorre, Makna Sungguh Al-Qur'an Berbahasa Arab, durasi 00:01-01:46, <https://youtu.be/F3xUdhc7Xl4?si=E1IjYpYNcaoiylvx>.

Artinya, yang dimaksud Al-Qur'an berbahasa Arab adalah bahwa isinya menggunakan kata-kata yang dipahami oleh bangsa Arab saat itu, tidak harus semuanya berasal dari akar bahasa Arab asli. Yang penting, ketika mereka mendengarnya, mereka tahu maknanya. Sama seperti kata-kata asing yang sekarang digunakan sehari-hari, jika sudah umum dan dimengerti, maka dianggap sebagai bagian dari bahasa itu.

e) Transkrip Kelima Penafsiran Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi:

”إنا أنزلناه قرآنًا عربيًّا؛ عم أقول لك: لأن الرسول سيجاهر بالدعوة في أمة عربية، فلا بد له من معجزة تدل على صدق بلاغه عن الله، والمعجزة مشروط فيها ألا تأخذ الناس بالتحدي إلا فيما يُنبغون فيه، إنما تأتي لهم بتحدي في أمر لهم فيه رياضة ومعرفة، ولا يقدر أحد يقول: نحن لم نتعلم هذا، ولو تعلمناه لما عرفناه، بل يقولون: نحن لو تعلمنا لجئنا بأحسن من ذلك؛ لأ، دي أنتم متعلمين. وفي العرب كانت تقوم ضجة حول البيان والأدب والشعر والقصائد والمعلقات والأسواق، وكل قبيلة تحبب مش عارف إيه وبتاع... يعني إذن زي المعارض اللي بنشوفها دلوقتي للتحديات الصناعية، كانت التحديات إيه؟ تحديات كلامية، تحديات أدائية، وينصب الحكم ويقعد يقول: ده كذا وده كذا، يبقى إذن المسألة إيه؟ صناعة متواترة ومتواردة، ومحكوم لها على جمهرة الناس في أسواق، والأسواق دي تبقى علمية في الجزيرة، ويجوا كلهم، يبقى إذن هم أمة إيه؟ أمة بيان، أمة بلاغة، فييجي لهم من جنسهم؛ لأن كل معجزة رسول تأتي من جنس نبوغ قومه؛ فإحنا قلنا قرآن عربي عشان تقوم الحجة، واشمعي تقوم الحجة على دول؟ طب ده إنت بتقول القرآن ده جاي للعالم، والرسالة جاية للزمان كله وللمكان كله، يبقى إزاي جاي بالعربي؟ قال لك: لأنهم دول حيلة الدعوة أولاً، فلما يؤمنوا كده ويعتقدوا الأمر، هم اللي حنساحوا في العالم بالدعوة، فبقى التحدي مش بالألفاظ، التحدي بالمبادئ، وهذه المبادئ تغطي على مبادئ الحضارة، لا فارس ولا الروم، ومن أمة أمية وأمة متبدية، قال لك: طب وإزاي الحكاية دي؟ اشمعي يعني؟ أما قال لك: عشان ما يقولوش ده فقرة حضارية، بقت الأمة المتبدية اللي ملهاش قانون يجمعها، ده كل قبيلة ليها قانون، وغير متوطنين، ما همش وطن مثلاً، ده يروح النهاردة هنا ويروح بكرة هناك، وكل حاجة توضع لها

قوانين؛ لما ذهب الدعوة إلى فارس وإلى الروم، دُهِشَ الناس: إزاي القوانين دي يجيبها الأميين دول؟ بدويين، ما عندهم تقنين، أما قال لك: عشان نفهم إنا منين؟ من الله؛ لأن لو كانوا متعلمين ومثقفين زي فارس ولا الروم، كانوا قالوا: دي نخضة حضارية أو قفزة ثقافية، نقول له: لا يا أخويا، النبي أمي، والأمة أمية، والمهم إن النبي يجي بالأسلوب اللي هم فالحين فيه، ويتحداهم بالكل، ويتحداهم بعشر سور، ويتحداهم بسورة، ويعمل كل حال، ومع ذلك ما استطاع أحد منهم أن يقوم أمام التحدي، يبقى إذن: (وما أرسلنا من رسولٍ إلا بلسان قومه)، قومه يعني الذين يقومون معه في حملة دعوته إلى العرب، فبمجرد ما الرسول عليه الصلاة والسلام يبدأ، هل صنع كلية حربية عشان يعلمهم الحرب؟ لا، ده رينا أعدّهم من قديم، والغارات والحروب اللي كانت بين القبائل، كانت تستمر أربعين سنة، وكل واحد منهم معدّ ومهيأ، بحيث أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما يقول: يلا نحارب، كلهم جاهزين، شطّار أوي في الحرب، مش محتاجين تدريب، ولا أي تجهيز، ولا عندهم قصور ولا بيوت يتربطوا بيها، كل واحد بيته على ظهر الجمل، يعني عندهم استعداد لينهضوا في العالم، واستعداد تاني إنهم يحاربوا، والاتنين فيهم لأن ما فيش شيء يربطهم بالأرض، لا وطن ولا استقرار، والحرب جاهزة، وحين يروحوا للناس بالمبادئ بتاعة السمع والطاعة، يبقى الإسلام حيعمل دفتين: دفعة من المؤمنين به للإعجاز، ودفعة من غير المؤمنين به للانبهار، إزاي أمة أمية تعمل كده؟ يبقى في قوتين اتنين في نشره، ولذلك حين يبحثون عن أسباب انتشار الإسلام في المدة الوجيزة دي، عشان يروح للشرق والغرب، نقول له: أيوه، لأن مش بس بقوة اندفاع من آمن به، لا، ده كمان بقوة جذب لمن لم يؤمن به، ولذلك تلقى ناس عمالين يشدّوا في الإسلام عشان يخلصهم من متاعبهم في النظم اللي كانوا عايشين فيها، ف (إنا أنزلناه قرآنًا عربيًّا لعلكم تعقلون)، وقلنا إن القرآن يتميز عن سائر معجزات الرسل السابقين، وعن كتب أحكامهم، بأنه جمع بين المعجزة والمنهج في آنٍ واحد؛ فالرسل السابقون كان لهم معجزات يتحدّون بها لإثبات صدقهم، ولهم كتب فيها مناهج من الله، أما القرآن فالمنهج نفسه هو المعجزة؛ لأنه للدنيا كلها في كل أزمنتها وأمكناتها، فلا بد أن تبقى المعجزة مع المنهج، ليقول كل واحد: آمنت بمحمد رسول الله، وهذه معجزته، وقلنا عربيًّا، رغم إنه أرسل للناس كافة، فلماذا باللسان العربي والأمم تختلف ألسنتها؟ قلنا: لأن المقصد الأول من التنزيل هو إقامة الحجّة على القوم الذين يُبعث فيهم الرسول أولاً، وحين يؤمنون به، ينساحون في العالم لحمل معجزة من نوع آخر، هذه المعجزة هي تحدي كل الحضارات فيما وضعت من تقنين يسعد حركة الحياة، وهم أمة أمية، لا علم، ولا ثقافة، ومع ذلك تحدّوا الحضارات الشرقية كفارس، والغربية كالروم، حتى بغير لغتهم، وتحّدوا بلغة لم تعرفها الأمم الأخرى، وكان القرآن ينبئ بأشياء لم تحدث بعد، فإذا جاءت العصور اللاحقة، قال الناس: إن القرآن سبق

إليها، وذلك دليل أنه من عند الله الذي يعلم ما سيكون؛ هذا هو الإعجاز. فإذا قال المستشرقون: كيف تقولون إن القرآن عربي، ثم تقولون: فيه ألفاظ فارسية ورومية ويمنية وحبشية؟ حتى "آمين" اللي بتؤمنوا بها في الصلاة، مش عربية، دي حبشية، فكيف تقولون إنه عربي؟ يظنون أن معنى "عربي" هو أن اللفظ نُطق به أول مرة من العرب؛ لا، العربي هو الذي استقبل اللفظ من اختلاطه بالأمم، ودارت به ألسنتهم، وصار مفهوماً لديهم، فبقى عربياً، انتهى. ولذلك إحنا دلوقتي لما نجد لفظ جديد، بنعربه وندخله في لغتنا، ولما يدور على ألسنتنا ونتفاهم به، يصير إيه؟ يصير عربي."

"Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an dalam bahasa Arab."

"Mengapa demikian? Karena Rasul akan menyampaikan dakwahnya di tengah masyarakat Arab, dan ia memerlukan mukjizat yang membuktikan kebenaran wahyu yang disampaikan dari Allah. Mukjizat haruslah berupa tantangan dalam hal yang mereka kuasai. Tidak mungkin menantang mereka dalam hal yang bukan keahlian mereka, karena jika demikian mereka bisa beralasan: "Kami tidak pernah belajar hal ini, dan kalau kami mempelajarinya, mungkin kami bisa lebih baik." Tidak, mereka memang telah mempelajarinya dan menguasainya dengan baik.

Masyarakat Arab saat itu hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi keindahan bahasa, sastra, syair, dan pidato. Mereka memiliki pasar-pasar sastra, seperti pasar Ukaz, di mana para penyair dan orator berlomba-lomba menampilkan karya terbaik mereka. Sama seperti pameran industri masa kini yang mempertunjukkan pencapaian teknologi, di masa itu, tantangan utama adalah dalam bidang bahasa dan sastra. Mereka memiliki sistem penilaian yang ketat, di mana para juri akan mengomentari keindahan dan keunggulan sebuah karya.

Jadi, masyarakat Arab adalah bangsa yang unggul dalam bidang sastra dan bahasa. Oleh karena itu, mukjizat Rasul juga harus berasal dari bidang yang mereka kuasai, sebagaimana setiap mukjizat para nabi sebelumnya selalu berkaitan dengan keahlian kaumnya.

Mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab? Bukankah risalah Islam ditujukan bagi seluruh manusia, di seluruh tempat dan zaman? Jawabannya adalah karena bangsa Arab merupakan pihak pertama yang menerima dakwah ini. Jika mereka beriman, merekalah yang akan menyebarkannya ke seluruh dunia. Maka tantangan yang diberikan kepada mereka bukan hanya sekadar pada keindahan bahasa, tetapi juga pada prinsip-prinsip Islam yang mengungguli peradaban besar saat itu, seperti Persia dan Romawi.

Kaum Arab pada masa itu adalah bangsa yang belum memiliki sistem pemerintahan atau hukum yang mapan. Mereka hidup secara nomaden, tanpa memiliki negara yang tetap. Masing-masing kabilah memiliki aturan sendiri-sendiri, tanpa ada hukum yang mengikat mereka secara keseluruhan.

Ketika Islam menyebar ke Persia dan Romawi, banyak orang yang heran, bagaimana mungkin bangsa yang tidak memiliki peradaban hukum yang kuat tiba-tiba mampu membawa sistem hukum yang begitu maju? Jika bangsa Arab saat itu adalah bangsa yang sudah berpendidikan tinggi, orang-orang bisa saja berkata bahwa Islam hanyalah sebuah "lompatan peradaban". Namun, Nabi Muhammad adalah seorang yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), dan bangsanya pun tidak dikenal sebagai bangsa yang berperadaban maju.

Maka mukjizat Al-Qur'an menjadi sangat jelas. Ia menantang bangsa Arab dengan keindahan bahasanya, menantang para pemikir dengan prinsip-prinsip hukumnya, dan menantang sejarah dengan prediksi-prediksinya tentang peristiwa masa depan.

Orang-orang yang skeptis mungkin akan berkata, "Bagaimana bisa Al-Qur'an dikatakan sebagai kitab berbahasa Arab, padahal ada banyak kata yang berasal dari bahasa lain, seperti Persia, Romawi, atau Habasyah?" Seperti kata "Amin" yang kita ucapkan dalam doa, yang berasal dari bahasa Habasyah.

Namun, mereka salah paham tentang makna "bahasa Arab". Sebuah kata bisa saja berasal dari bahasa lain, tetapi jika kata itu sudah sering digunakan dalam percakapan masyarakat Arab dan dipahami oleh mereka, maka ia menjadi bagian dari bahasa Arab. Sama seperti saat ini, banyak kata asing yang diserap ke dalam bahasa kita dan kemudian dianggap sebagai bagian dari bahasa kita sendiri.⁷⁹

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena Nabi berdakwah kepada orang Arab yang ahli sastra, agar mukjizatnya bisa menjadi tantangan nyata bagi mereka. Meskipun ditujukan untuk seluruh umat manusia, bangsa Arab adalah penerima pertama dakwah dan penyebar awal Islam. Kata-kata asing dalam Al-Qur'an tetap dianggap bagian

⁷⁹ Kanal YouTube doha saad, Sebab Turunnya Al-Qur'an dengan Bahasa Arab Menurut Syekh Mutawalli As-Sya'rawi, durasi 00:00–10:00, <https://youtu.be/-qkfufMzmCU?si=0prDOHuhZ3xcrw59>

dari bahasa Arab jika sudah umum dipakai dan dipahami oleh masyarakat Arab saat itu.

f) Transkrip Keenam Penafsiran Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi:

“ وإذا ما أردنا أن نعرف فضل هذا الشهر، فلا أدل على فضله من أن يقول الله فيه: "شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان"، ثم يطلب منا تكريمًا لذلك الحدث في ذلك الزمان أن نستقبله بالصوم، والصوم، كما نعرف، هو إمساك عن شهوتي البطن والفرج نهار رمضان، فإذا كان الحق سبحانه وتعالى قد أنزل القرآن في ذلك الشهر، والقرآن هو حامل منهج الله، وهو المعجزة لتصديق رسول الله صلى الله عليه وسلم، فمعنى ذلك أن هذا الحدث الضخم، وهو حدث القيم، يخط للإنسان حركة حياته المستقيمة الهادفة، المهدية بمنهج الخالق، فكان من شأن ذلك الحدث أن يُزَيِّد الإنسان عن مقومات مادته، أن يُزَهِّدَه عن شئئين، عن الشيء الأول وهو ما به بقاء الذات، وهو الطعام والشراب، وما به بقاء النوع، وهو الأمر المعروف بين الرجل والمرأة، إذاً، فالإنسان له ذات وحياة، وذلك بالطعام والشراب، وله نوع واستمرار في النسل، وذلك بما يكون سببًا في التناسل، فكان الحق سبحانه وتعالى حين أراد لنا أن نصوم رمضان، الذي نزل فيه القرآن، جعل حيثية الصيام مرتبطة بنزول القيم، فكان القيم من شأنها أن تُزَهِّد الإنسان عن الاستبقاءين: الذات بالطعام والشراب، والنوع بعملية النكاح.”

“Dan jika kita ingin mengetahui keutamaan bulan ini, maka tidak ada bukti yang lebih kuat daripada firman Allah: "Bulan Ramadan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan dari petunjuk itu." Kemudian Allah meminta kita untuk menghormati peristiwa agung ini di waktu tersebut dengan berpuasa. Kita tahu bahwa puasa adalah menahan diri dari dua syahwat, yaitu syahwat perut dan syahwat kemaluan, selama siang hari di bulan Ramadan.

Jika Allah telah menurunkan Al-Qur'an di bulan ini dan Al-Qur'an adalah pembawa syariat Allah serta mukjizat yang membenarkan Rasulullah maka ini berarti bahwa peristiwa besar ini merupakan peristiwa nilai-nilai akhlak. Al-Qur'an menetapkan jalan hidup manusia yang lurus dan memiliki tujuan yang jelas, yang dipandu oleh syariat Sang Pencipta. Oleh karena itu, sepatutnya manusia berusaha untuk melepaskan diri dari unsur-unsur materi selama bulan ini, agar bisa lebih fokus pada nilai-nilai spiritual.

Allah ingin manusia melepaskan diri dari dua hal utama dalam kehidupannya, yaitu Hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup pribadi yaitu makanan dan minuman dan Hal yang berkaitan dengan kelangsungan jenis manusia yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Jadi, manusia memiliki eksistensinya sendiri yang bergantung pada makanan dan minuman, serta eksistensi keturunannya yang bergantung pada pernikahan. Seakan-akan Allah, saat memerintahkan kita untuk berpuasa di bulan Ramadan bulan turunnya Al-Qur'an menjadikan alasan utama puasa ini adalah karena Al-Qur'an diturunkan di dalamnya. Maka, Al-Qur'an membawa nilai-nilai spiritual, dan nilai-nilai spiritual ini membuat manusia berlatih melepaskan diri dari dua unsur keberlangsungan hidupnya: keberlangsungan diri melalui makanan dan minuman, serta keberlangsungan jenis melalui pernikahan.”⁸⁰

Inti dengan penekanan pada makna penurunan Al-Qur'an di bulan Ramadan, Bulan Ramadan dimuliakan karena di dalamnya Al-Qur'an diturunkan, sebagai petunjuk bagi manusia dan bukti kebenaran risalah Nabi. Penurunan Al-Qur'an di bulan ini bukan sekadar peristiwa sejarah, tapi menjadi penanda bahwa Ramadan adalah bulan wahyu, bulan hidayah, dan bulan transformasi nilai.

Karena itu, Allah memerintahkan puasa sebagai bentuk penghormatan terhadap turunnya Al-Qur'an. Dengan menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri, manusia diajak untuk melepaskan keterikatan pada kebutuhan jasmani dan lebih fokus pada nilai-nilai ruhani yang dibawa oleh Al-Qur'an.

Jadi, puasa di bulan Ramadan bukan hanya ibadah fisik, tapi latihan spiritual untuk menyambut dan menghormati bulan turunnya Al-Qur'an.

⁸⁰ Kanal YouTube MM elmasry, Bulan Ramadhan diturunkannya Al-Qur'an, durasi 00:00–05:44, https://youtu.be/NRCxv_os82U?si=IOaNDTgz1FgA9Gy8.

3. Makna لعلكم تعقلون menurut Syekh Mutawalli As-Sya'rawi



Gambar 4.3 Tampilan Ceramah Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

”وقوله: "لعلكم تعقلون"، يستنهض همة العقل ليفكر في الأمر، والمنصف بالحق يهمله أن يستقبل الناس بالعقل، إنما المبدّس يهمله أن يستر العقل جانباً، لينفذ بمراذه من وراء العقل. فحين يُنبهك إنسان في سلعة، يقول لك: "فتش فيها كويس، شوف الفتلة كويسة، شوف القماش ما بينقطعش"، ويفكر، هو بيستحث فكرك؟ علشان هو واثق من جودة صناعته. ولكن لو أن الصنعة مش جيدة، ما يقولكش "فكر"، "ارجع"، "اعقل". كل ما يقول: "فكر، وتذكر"، دليل على أنه واثق أن مهمته مع العقل، فإذا تدبر العقل أو تذكر، ينتهي إلى الحق. والذي يُدّلس، يستر العقل، والذي لا يُدّلس، يُنبه العقل.”

Mengenai firman Allah "la'allakum ta'qilūn" (agar kalian berpikir), ayat ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran orang-orang yang berakal agar mau merenungkan kebenaran.

Orang yang mencari kebenaran akan menggunakannya untuk berpikir secara objektif. Sedangkan orang yang menipu (mudallis) justru akan mengabaikan akal agar dapat menjalankan rencananya tanpa pertimbangan logis.

Misalnya, jika seseorang ingin meyakinkanmu tentang kualitas suatu barang, ia akan berkata: "Periksa baik-baik, lihat apakah bahan ini berkualitas, apakah kainnya kuat, apakah sesuai dengan yang kamu inginkan."

Ucapan ini adalah tanda bahwa ia percaya diri dengan produknya. Sebaliknya, jika barangnya tidak berkualitas, ia tidak akan berkata, "Pikirkanlah," karena ia ingin menyembunyikan kekurangannya.

Demikian pula dalam hal kebenaran. Siapa yang yakin dengan kebenaran, ia akan mendorong orang lain untuk berpikir, mempertimbangkan, dan mengkaji. Sedangkan siapa yang ingin

menipu, ia akan menghalangi orang lain dari berpikir dan merenung.⁸¹

Ada dasarnya manusia memang diberikan bekal akal untuk menjalani kehidupan di dunia, supaya manusia bisa mengerti apa saja yang memang harus dilakukan dan apa saja memang yang harus dihindari, dengan adanya akal manusia bisa mengeksplor berbagai bidang keilmuan diantara ialah ilmu memahami Al-Qur'an, kenapa Al-Qur'an harus menggunakan bahasa arab, apa saja maksud dan tujuannya, dan bagaimana bisa seluruh umat manusia harus mempelajari Al-Qur'an yang berbahasa arab, banyak alasan kenapa Al-Qur'an menggunakan bahasa arab sebagai bahasa inti dari Al-Qur'an itu sendiri, diantaranya keindahan bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an, oleh karena itu manusia dituntut untuk berfikir, untuk menggunakan akal yang telah diberikan oleh Allah, untuk lebih memperdalam islam, yaitu salah satunya mempelajari isi-isi Al-Qur'an dan mengamalkannya.

b. Penafsiran Al-Qur'an berbahasa Arab dalam kitab Syekh Mutawalli As-Sya'rawi

Jika pada zaman nabi Adam a.s, Allah memberikan suatu petunjuk berupa pemahaman terkait tentang pengistilahan suatu benda dengan bahasa, seperti ayah memberikan pemahaman kepada anaknya seperti halnya ini makanan, ini minuman, dan nama-nama barang lainnya, dengan tujuan agar nabi Adam dipermudah untuk memahami sesuatu

⁸¹ Kanal YouTube Sawt al-Qāhirah – al-Qanāh ad-Dīniyyah, *Kajian Syekh Muṭawallī asy-Sya'rawī tentang Tafsir Surat Yusuf Ayat 2*, durasi 14:54, https://youtu.be/3piUNC11DRM?si=EZiF_CCBPiFeQES.

dan bisa berinteraksi kepada siti hawa dengan suatu bahasa,⁸² maka sama seperti halnya Allah SWT berkehendak menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, karena Allah tidak akan mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya, dengan tujuan untuk mempermudah. Sebagaimana firman-Nya: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat menjelaskan kepada mereka." (Ibrahim: 4), Allah mengutus Muhammad SAW dengan Al-Qur'an yang berbeda dari kitab-kitab para rasul sebelumnya, karena Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus mukjizat dalam waktu yang bersamaan. Sementara mukjizat para nabi sebelum beliau terpisah dari kitab hukum yang mereka bawa. Al-Qur'an akan tetap menjadi mukjizat yang membawa petunjuk hingga Hari Kiamat.

Selama kaum pertama telah beriman dengannya dan menyebar ke seluruh penjuru dunia, maka telah terwujud janji Allah bahwa kitab ini akan menjadi kitab yang universal. Ia menarik hati siapa pun yang belum beriman untuk terpesona dengan kandungannya. Oleh karena itu, ketika orang mencari tahu penyebab tersebarnya Islam dalam waktu yang singkat, mereka akan mendapati bahwa Islam tersebar bukan karena kekuatan orang-orang yang telah beriman, tetapi karena kekuatan daya tarik Islam itu sendiri yang membuat orang-orang terpesona oleh kandungan ajarannya.⁸³

⁸² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Qashash al-Anbiya' wa Ma'aha Sirah al-Rasul*, cet. 1 (Kairo: Dār al-Quds, 2006), 11–12.

⁸³ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 2 (Kairo: Dar al-Shuruq, 1997), hlm. 11-13.

Dalam Al-Qur'an terdapat kabar yang benar-benar membahagiakan manusia, dan di dalamnya juga terdapat kabar-kabar tentang hal-hal yang akan terjadi di alam semesta, yang membuat orang-orang beriman merenung dengan penuh khusyuk, bahwa kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul mereka itu tidak meninggalkan satu hal pun (yang penting).

Dengan adanya kualitas dari Al-Qur'an itu sendiri, apalagi dengan kekuatan pada keindahan bahasa dalam Al-Qur'an yang tertata rapi, menjadikan Al-Qur'an tidak kalah saing dengan para sastrawan yang ada di Persia maupun romawi, hingga bisa mengalahkan bangsa Persia maupun romawi dengan keindahan sastra dan bahasa Al-Qur'an yang tidak bisa tertandingi kaum manapun sampai saat ini, oleh karena itulah Al-Qur'an tersebar luas dengan begitu cepat dari bangsa Persia, romawi sampai ke penjuru dunia, disisi lain Al-Qur'an juga banyak membahas tentang kejadian yang akan terjadi dimasa mendatang, sehingga bangsa Persia maupun Romawi terkagum pada saat itu, dengan adanya penjelasan tentang peristiwa nyata yang akan terjadi di dalam Al-Qur'an, sehingga tidak sedikit dari mereka berbondong-bondong untuk masuk islam karena keindahan Al-Qur'an.⁸⁴

Seperti contoh pada lafadz "كَانَ مَرَايُهَا كَأُفُورًا" seolah ini dimaknai sebagai kapur barus, pada dasarnya lafad ini menurut Syekh Mutawalli As-Sya'rawi ialah nama dari salah satu mata air yang ada di syurga,

⁸⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Tafsir al-Sya'rawi, juz 2 (Kairo: Dar al-Shuruq, 1997), hlm. 11-13.

minuman ini sangat harum, berbeda jauh dengan kapur yang ada di dunia,⁸⁵ Sedangkan pada lafadz "بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ" lafadz بِأَكْوَابٍ ialah bentuk jamak yang berasal dari kata كُوب yang artinya gelas, Syekh Mutawalli tidak secara eksplisit menjelaskan tentang serapan bahasa lain dari lafadz ini, akan tetapi Syekh Mutawalli pernah menjelaskan bahwasanya serapan dari bahasa lain itu biasanya di serap dari bahasa Persia, romawi dan habasyah.⁸⁶

Menurut sebagian ulama' timur tengah mengatakan bahwasanya kata ini diserap oleh bahasa Asing, dalam bahasa inggris yaitu "Cup", sehingga peminjaman sebuah kata antara satu sama lain itu hal yang lumrah, selagi sudah menjadi kebiasaan dan dipahami oleh bangsa tersebut.

Diantara beberapa pandangan ulama lain tentang Penafsiran Al-Qur'an Berbahasa Arab dan perbedaannya dengan penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi yakni:

1. Penafsiran Beberapa ulama timur tengah tentang Al-Qur'an Berbahasa Arab

a) Transkrip Tafsir Lisan Syekh Ustman Al-Khamis

"يقول ما معنى إنا أنزلناه قرآن عربي، أو إنا جعلناه قرآن عربيًا، نعم القرآن العربي بلسان عربي مبين. هذا هو كتاب الله تبارك وتعالى، نزل بلسان عربي مبين، وليس فيه أي خطأ أبداً، لا يوجد أي خطأ، لكن هناك بعض الكلمات يقول استعمالها العرب يعني عربت كما يقولون. مثل كلمة جهنم، يقول كلمة جهنم ليست عربية، ولكن استعمالها العرب، وصارت

⁸⁵ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, juz 29 (Kairo: Akhbar al-Yaum), hlm. 16606

⁸⁶ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, juz 27 (Kairo: Akhbar al-Yaum), hlm. 14857

من كلام العرب مثلاً، طيب، فهذا لا بأس به أبداً، ويعتبر من كلام العرض، طالما استعمله العرب، وصار يتكلمون فيه. فيكون من كلام العرب. والله أعلم.”

”Makna dari ayat "Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab" atau "Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab", iya bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan lisan Arab yang jelas. Inilah Kitab Allah yang Maha Suci, diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih, tanpa ada kesalahan sedikit pun. Tidak ada kesalahan di dalamnya.

Namun, ada beberapa kata yang dikatakan telah digunakan oleh bangsa Arab setelah diadopsi dari bahasa lain, atau yang disebut sebagai kata yang telah di-Arab-kan. Contohnya adalah kata Jahannam, yang dikatakan bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi telah digunakan oleh bangsa Arab dan menjadi bagian dari bahasa mereka. Oleh karena itu, tidak ada masalah sama sekali dalam hal ini, dan kata tersebut dianggap sebagai bagian dari bahasa Arab selama telah digunakan dan dipahami oleh masyarakat Arab, Dan Allah lebih mengetahui segalanya.”⁸⁷

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas dan sempurna,

Meski ada kata serapan dari bahasa lain, jika sudah dipahami dan digunakan oleh orang Arab, tetap dianggap bagian dari bahasa Arab.

b) Transkrip Tafsir Lisan Syekh Syekh Fadil assamiri 1

” هذه الكلمات التي قيل إنها ليست عربية، قد دخلت العربية قبل الإسلام وقبل نزول القرآن، فدارت في كلام العرب وأصبحت عربية الاستعمال، وإن كانت أصولها من لغات أخرى. هذا التداخل يسمى تقارض اللغات، أي أن تقتض لغة من لغة أخرى وتدخل في كلامها. فالجزيرة العربية مثلاً كثير من الفواكه ليست فيها، وكثير من الألبسة ليست من صنعها، وإنما تُنقل إليها. فهي ليست موطناً لمعامل الإنتاج السياسي ولا الاقتصادي، وكثير من التوابل أيضاً، كالفلفل وغيره، يُؤتى بها من خارجها. هذه المفردات دخلت بالتجارة وغيرها، فدارت في الاستعمال حتى أصبحت عربية في الاستعمال، وإن كانت أصولها قديمة ومنقولة من لغات أخرى. إذاً فهي كلمات تدور بين العرب، ويعرفها العرب، ويتكلمون بها. فعندما نزل القرآن الكريم، كان العرب يفهمون معاني كلمات مثل سندس واستبرق وعرائك

⁸⁷ Kanal You Tube Dr. Othman Alkamees, Penafsiran QS. Yusuf ayat 2, durasi 00:00–00:36, diakses melalui YouTube, <https://youtu.be/sihlIBSPt0?si=IUlDncr2eW9ygtPj>.

وقسورة، وكلها كانت معروفة متداولة في اللغة العربية، وإن كانت داخلية من لغات أخرى منذ زمن بعيد. ومثلما تأثرت العربية بلغات أخرى، فإن لغات أخرى أيضًا تأثرت بالعربية؛ فاليوم في اللغة الإنجليزية كلمات أصلها عربي، ويقولون مثلاً: "كُتِبَ"، وأصلها من "كوب"، وما إلى ذلك. نحن نفرّق بين الأصل الأول للكلمة، وبين ما هو جارٍ على ألسنة الناس. فلا يفهم من قوله تعالى ﴿بَلْسَانَ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾ أن المقصود به أن كل لفظ في القرآن عربي من حيث الجذر والاشتقاق، بل المقصود أنه عربي من حيث الاستعمال والفهم. فاللغات تتداخل، وهذا أمر طبيعي ليفهم الكلام عند الناس، إذ لا يمكن أن تكون كل القرى في العالم عربية، كما في قوله تعالى ﴿وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ﴾. فإبراهيم وإسماعيل عليهما السلام ليسا من أصل عربي، ولكن إذا دخلت الكلمة الأعجمية إلى اللغة العربية حُوِلَتْ حروفها لتناسب مع مخارج اللغة، ثم تدخل في الإعراب العربي، فترفع وتُنصب وتُمنع من الصرف، وتسلك سلوك الكلمة العربية من كل النواحي. وهذا هو الفرق بين الأصل الأول الذي لا يُعلم متى دخل، وبين ما أصبح عربياً في الاستعمال. وهذا يسمى تقارض اللغات، حيث تقتض كل لغة من الأخرى في كل زمان، لأن المكان الواحد لا يحتوي كل شيء، فمثلاً كلمة "برتقال" ليست عربية من الأصل، ولكنها أصبحت مألوفة ومذكورة في كتب اللغة.

“Kata-kata yang digunakan dalam bahasa Arab terkadang berasal dari bahasa lain. Kata-kata tersebut telah masuk ke dalam bahasa Arab sebelum Islam dan sebelum turunnya Al-Qur'an. Kata-kata ini kemudian digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Arab hingga akhirnya menjadi bagian dari bahasa Arab yang umum digunakan, meskipun asal-usulnya bukan dari bahasa Arab.

Fenomena ini disebut "peminjaman bahasa", yaitu ketika suatu bahasa meminjam kata dari bahasa lain dan memasukkannya ke dalam penggunaannya. Sebagai contoh, di Jazirah Arab, banyak buah-buahan dan pakaian tidak berasal dari sana, tetapi diimpor dari tempat lain. Benar bahwa di Jazirah Arab tidak ada banyak industri produksi politik atau pabrik, dan banyak rempah-rempah serta bumbu dapur seperti cabai dan lada juga tidak berasal dari sana. Namun, melalui perdagangan dan penggunaan sehari-hari, kata-kata yang berkaitan dengan barang-barang ini menjadi bagian dari bahasa Arab yang digunakan secara umum.

Jadi, meskipun kata-kata tersebut berasal dari bahasa lain, mereka tetap menjadi bagian dari bahasa Arab dalam penggunaannya. Inilah sebabnya ketika Al-Qur'an diturunkan, orang Arab saat itu sudah memahami makna kata-kata seperti "سُنْدُس" (sutra halus), "سُتْرَق" (sutra tebal berkilau), "عَرَائِكُ", dan "قُسُورَة". Semua kata ini sudah dikenal oleh masyarakat Arab karena telah lama digunakan dalam bahasa mereka.

Hal yang sama juga terjadi dalam bahasa Inggris saat ini, di mana beberapa kata dari bahasa Arab telah masuk ke dalam kosakata mereka. Sebagai contoh, kata "كوب" (gelas) dalam bahasa Arab menjadi "cup" dalam bahasa Inggris. Ini adalah bagian dari proses alami di mana bahasa-bahasa saling meminjam kata satu sama lain. Kita harus memahami bahwa ketika Allah berfirman *بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ* (dengan bahasa Arab yang jelas), itu tidak selalu berarti bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an berasal dari akar bahasa Arab yang murni dalam hal etimologi dan derivasi. Yang dimaksud adalah bahasa Arab dalam penggunaannya sehari-hari. Bahasa-bahasa memang selalu berinteraksi dan bercampur agar bisa saling dipahami.

Benar, benar. Ini seperti firman Allah: "Dan tidak ada suatu negeri pun melainkan telah ada di dalamnya seorang pemberi peringatan." (QS. Fatir: 24), Apakah ini berarti semua negeri di dunia ini berbahasa Arab? Tentu saja tidak. Bahkan Nabi Ibrahim dan Ismail tidak berasal dari bahasa Arab murni. Nama mereka sendiri berasal dari bahasa lain, tetapi setelah masuk ke dalam bahasa Arab, kata-kata tersebut mengalami perubahan agar sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Misalnya, jika ada kata yang memiliki huruf non-Arab dalam asal bahasanya, maka huruf tersebut akan disesuaikan menjadi huruf Arab. Selain itu, kata tersebut akan masuk dalam sistem tata bahasa Arab, seperti mengalami perubahan dalam bentuk raf' (nominatif), nashb (akusatif), dan jarr (genitif), serta bisa menjadi isim ghayr munsharif (kata yang tidak bisa ditanwin atau memiliki kasrah).

Jadi, kata-kata yang masuk ke dalam bahasa Arab mengikuti aturan bahasa Arab dalam hal tata bahasa, termasuk perubahan bentuk kata. Itulah bagaimana sebuah kata bisa masuk ke dalam bahasa Arab sepenuhnya.

Semoga Allah memberkahi Anda. Inilah perbedaan antara asal kata pertama yang kita tidak tahu kapan persisnya masuk ke dalam bahasa Arab dan kata yang saat ini sudah dianggap sebagai bagian dari bahasa Arab dalam penggunaannya.

Fenomena ini disebut "peminjaman bahasa", di mana suatu bahasa meminjam kata dari bahasa lain. Semua bahasa di dunia ini, baik sekarang maupun di masa depan, akan terus saling meminjam kata dari bahasa lain, karena tidak ada satu tempat pun yang memiliki segalanya.

Benar, benar. Misalnya, kata "برتقال" (jeruk) tidak selalu ditemukan dalam kitab-kitab bahasa Arab kuno.⁸⁸

⁸⁸ Kanal You Tube Fadil Assamiri, Penafsiran QS. Yusuf ayat 2, durasi 00:00–03:29, diakses melalui YouTube, <https://youtu.be/aPhCZP-jc4c?si=YshJcvsi7vXm91gf>.

Intinya, dalam bahasa Arab, beberapa kata yang digunakan dalam Al-Qur'an berasal dari bahasa lain, tetapi sudah dipahami dan digunakan secara umum oleh masyarakat Arab saat itu. Fenomena ini disebut "peminjaman bahasa", di mana satu bahasa meminjam kata dari bahasa lain. Contohnya, kata "سندس" makna kata-kata seperti "سندس" (sutra halus), "إستبرق" (sutra tebal berkilau), "عرائك", dan "فسورة" yang tidak ada dalam bahasa Arab kuno karena berasal dari luar Jazirah Arab. Begitu pula dengan kata-kata lain yang masuk ke dalam bahasa Arab, meskipun asalnya dari bahasa luar, mereka tetap mengikuti aturan tata bahasa Arab dan menjadi bagian dari kosakata sehari-hari.

Jadi, ketika Allah mengatakan Al-Qur'an diturunkan dengan "bahasa Arab yang jelas", itu berarti Al-Qur'an menggunakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat Arab, meskipun ada beberapa kata yang dipinjam dari bahasa lain.

c) Transkrip Tafsir Lisan Syekh Syekh Fadil assamiri 2

”الله أكبر، يعني هذا الأسلوب، هل هو كافٍ لنا نحن أبناء اللغة العربية؟ ربما نعم، لأننا نعرف أسبابه ونفهم معانيه، ولكن هل الناطقون بغير العربية أو غير المتمكنين منها يعلمون كل هذه المضامين، حضرتك؟ ليس بالضرورة، وليس مطلوباً منهم أن يعلموا كل شيء، إنما المهم أن يدركوا المعنى العام، وهذا بحسب طاقتهم. وهنا يُطرح السؤال: لماذا لم يأت القرآن بلغة يفهمها الجميع؟ لماذا اقتصر على لغة العرب فقط؟ والجواب أنه ليس حصراً على العرب، فمن يتعلم يفهم، وقد يكون أقدر على الفهم من العربي نفسه. وهذا هو ردّ حضرتك طبعاً. فنحن لدينا مفسرون كبار ليسوا عرباً أصلاً، بل إن العرب كانوا قلة مقارنة بالإمبراطورية الفارسية أو الرومية، وكانتا تقتسمان الأرض تقريباً، فلماذا نزل القرآن بلغة القلة؟ والله أعلم حيث يجعل رسالته، وهو سبحانه لا يُسأل عما يفعل. لكن هذا سؤال يتردد في أذهان كثير من الناس، إذ إن اللغة العربية آنذاك لم تكن منتشرة مثل الفارسية أو الرومية أو حتى اللغات

القديمة التي كان لها شوكتها. وإن كنت تقصد الروم، فإن كثيراً منهم كانوا نصارى، وتوجد في كتبهم بشارات واضحة بأن النبي سيأتي من ولد إسماعيل، ومن فاران، أي مكة، وقد حُدد المكان، والولد من ذرية إسماعيل، ويخرج من بركة فاران، وهي مكة، ويُذكر أنه عليه علامة النبوة على كتفه، وأن مهاجرة سيكون إلى المدينة. هذه العلامات لا يمكن أن تكون بلا أصل. بل حتى في نصوص زرادشت الفارسي وجدت ذكرًا للنبي صلى الله عليه وسلم ومجيئه، فهم كانوا يعلمون ببعثته، وهو مذكور في كتبهم. ثم إن النبوة جعلت في ذرية إبراهيم، ومن بعده في ذرية إسماعيل. بارك الله فيك. وأما اللغة، فإن الله يقول: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ﴾، فلو كان محمدٌ مرسلاً للناس كافة، فإن قومه أول من يجب أن يفهم، ثم يُبلِّغوا به سائر الناس، ولو نُزل بغير لغتهم لقالوا: "أعجمي وعربي؟" فكيف يفهم؟ لذلك نزل بلغتهم، ثم انتشرت اللغة، ونشرها أهلها، ثم خرج من الأمم الأخرى من هو أعلم بالعربية من بعض العرب أنفسهم. فكثير ممن اشتغلوا بعلم اللغة والنحو لم يكونوا عرباً: فسيبويه، وأبو علي الفارسي، وابن جني، وغيرهم، كلهم ليسوا عرباً، باستثناء الخليل بن أحمد. وحتى المفسرين الكبار، كالزمخشري والفراهي وغيرهم من البلغاء والمحققين، لم يكونوا كلهم من العرب. الله أكبر! إذا القضية ليست بالأصل العربي، بل بمن يتعلم ويتقن ويتفوق، ومن يغوص في بحور اللغة."

"Allah Maha Besar. Apakah metode ini cukup bagi kita, para penutur asli bahasa Arab? Mungkin. Mungkin kita bisa memahami alasan-alasan tertentu dan mengerti maksud dari perkataan tersebut. Namun, bagaimana dengan mereka yang bukan penutur bahasa Arab? Apakah mereka memahami semua makna yang terkandung di dalamnya? Tidak harus.

Tidak wajib bagi mereka untuk mengetahui semua makna yang mendalam. Yang penting adalah mereka memahami makna umum dari ayat-ayat tersebut.

Lalu, mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh semua orang? Mengapa Al-Qur'an terbatas hanya dalam satu bahasa, yaitu bahasa Arab? Jawabannya tidak demikian.

Al-Qur'an bukan hanya untuk orang Arab. Siapa saja yang ingin mempelajarinya bisa menjadi lebih memahami daripada orang Arab sendiri. Buktinya, banyak mufasir (ahli tafsir) yang bukan orang Arab, sementara orang Arab sendiri pada masa itu adalah minoritas dibandingkan dengan Kekaisaran Persia dan Kekaisaran Romawi, yang hampir menguasai seluruh dunia.

Mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa kaum minoritas ini? Hanya Allah yang Maha Tahu di mana Dia menempatkan risalah-Nya. Tidak ada yang bisa mempertanyakan keputusan-Nya.

Namun, ini adalah pertanyaan yang sering muncul di benak banyak orang.

Memang benar bahwa bangsa Arab pada waktu itu adalah kaum minoritas, dan bahasa mereka tidak sepopuler bahasa Persia, Romawi, atau bahasa-bahasa lain yang telah mendominasi sebelumnya. Akan tetapi, dalam kitab-kitab agama Nasrani disebutkan bahwa seorang utusan akan datang dari keturunan Ismail, dari tempat yang disebut Faran, yaitu Makkah. Bahkan ciri-cirinya telah dijelaskan, termasuk tanda kenabian di bahunya dan hijrahnya ke Madinah.

Tanda-tanda ini, jika tidak memiliki dasar, tentu tidak dapat diterima sebagai kebenaran. Bahkan dalam ajaran Zoroaster (Zarathustra) dari Persia, terdapat teks yang merujuk pada kedatangan Nabi Muhammad, Saya sendiri pernah membacanya. Artinya, para pemuka agama mereka sudah mengetahui tentang kedatangannya dan telah mencatatnya dalam kitab-kitab mereka.

Nabi Muhammad memang berasal dari keturunan Ibrahim dan Ismail, dan Allah telah menetapkan bahwa kenabian akan berlanjut dalam keturunan Ibrahim dan Ismail.

Mengenai bahasa, Allah berfirman: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya." (QS. Ibrahim: 4)

Namun, Rasulullah diutus untuk seluruh umat manusia. Maka, pertama-tama, kaumnya harus memahami risalah tersebut agar mereka bisa menyebarkannya ke seluruh dunia. Jika Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa asing yang tidak mereka pahami, mereka pasti akan berkata:

"Mengapa (Al-Qur'an) ini diturunkan dalam bahasa asing, sementara kami adalah orang Arab?" Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar dapat dipahami oleh kaum Nabi Muhammad terlebih dahulu, lalu mereka menyebarkannya ke seluruh umat manusia.

Dan memang benar, banyak orang non-Arab yang kemudian menguasai bahasa Arab lebih baik daripada orang Arab itu sendiri. Sebagian besar ahli bahasa, mufasir, dan pakar tata bahasa Arab justru berasal dari kalangan non-Arab. Sebut saja Abu Ali al-Farisi, Ibnu Jinni, Sibawayh, dan lainnya hampir semuanya bukan orang Arab, kecuali Khalil bin Ahmad. Begitu pula dengan para mufasir besar seperti al-Zamakhshari dan lainnya.

Jadi, mempelajari bahasa Arab dengan baik bisa membuat seseorang lebih unggul dalam memahami Al-Qur'an, bahkan melebihi penutur aslinya. Semua ini tergantung pada usaha dan

kesungguhan seseorang dalam meneliti dan mendalami bahasa tersebut.”⁸⁹

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar pertama-tama bisa dipahami oleh kaum Arab, yang menjadi penerima awal risalah ini. Meskipun demikian, Al-Qur'an bukan hanya untuk orang Arab. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an memang terbatas, tetapi siapa saja yang ingin mempelajari dan mendalaminya dapat memahami maknanya, bahkan lebih baik dari penutur asli bahasa Arab. Banyak ahli tafsir dan pakar bahasa Arab, seperti al-Farisi dan Sibawayh, yang justru bukan berasal dari kalangan Arab. Ini menunjukkan bahwa dengan usaha dan ketekunan, siapa saja bisa memahami Al-Qur'an, bahkan melebihi orang Arab itu sendiri.

d) Transkrip Tafsir Lisan Syekh Wasim Yusuf

" قال الله: ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾، والـ(قَرء) في لغة العرب تأتي بمعنى الجمع، ولهذا قيل له (قرآن)، لأنك تجمع الحروف والكلمات والآيات في فمك، فتلقاها على السامع فيفهم المقصود، ولهذا قال الله تعالى: ﴿فَإِذَا قُرْآنُهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ﴾، فسمي قرآنًا. وأصل القرآن من الاتباع، ولهذا لا يريد الله أمة تقرأ بلا اتباع، بل يريد أمة تقرأ القرآن وتتبع ما فيه. قال الله: ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ﴾، ودائمًا تجد في القرآن: (نزل، أنزل، أنجي، نجي)، كما في قوله: ﴿وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ﴾، ﴿وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ﴾. تلاحظ أن الله عز وجل ينتقل بين هذه الألفاظ، فيقول (نَجَّى) إذا كان الحديث عن القوم الذين عاصروا الحدث، ويقول (أَنْجَى) إذا خوطب بها من لم يدرك الحدث نفسه، فعدى الفعل بالهمزة. وكذلك في (نزل) و(أنزل): لما قال الله: ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾، أي أنزل القرآن كاملاً في ليلة واحدة، وأنزل هنا بمعنى النزول الكلي. أما قوله: ﴿نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ﴾، فإن جبريل كان ينزل بالقرآن بحسب الوقائع والأحداث، فجاءت (نزل) بمعنى النزول المتفرق. فـ(نزل) في لغة العرب تعني النزول التدريجي، أما (أنزل)

⁸⁹ Kanal You Tube Fadil Assamiri, Hikmah Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab, durasi 00:00–03:53, diakses melalui YouTube, <https://youtu.be/AufkQrqWthU?si=US37kkGSz8BufQ->.

فهو للنزول الكامل دفعة واحدة. ولهذا تقول: (نزل المطر) لأنه ينزل تدريجيًا، وتقول: (أنزل السلم) لأنه أنزل دفعة واحدة. فالله عز وجل قال: ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ﴾ أي أنزلنا القرآن كاملاً، وبأي لغة؟ باللغة العربية."

“Kata "القرء" dalam bahasa Arab memiliki makna pengumpulan. Kata ini bermakna mengumpulkan, dan itulah sebabnya disebut "Qur'an", karena seseorang mengumpulkan huruf, kata, dan ayat di dalam mulutnya, lalu menyampaikannya kepada pendengar, sehingga pendengar memahami maksudnya.

Oleh karena itu, Allah berfirman: "Maka apabila Kami telah membacakannya, maka ikutilah bacaannya." (QS. Al-Qiyamah: 18). Inilah sebabnya dinamakan Al-Qur'an.

Dasar dari Al-Qur'an adalah mengikuti (ittiba'). Maka dari itu, Allah tidak menginginkan umat yang sekadar membaca tanpa mengikuti (mengamalkan). Dia menghendaki umat yang membaca Al-Qur'an serta mengikuti dan mengamalkannya.

Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya..." Kita sering menemukan kata "نزل" (nazala) dan "أنزل" (anzala). Dan pada ayat وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ (Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kalian dari pengikut Fir'aun.)

(Dan (ingatlah) ketika Kami telah menyelamatkan kalian dari pengikut Fir'aun.) Di sini, Allah menggunakan dua kata berbeda, "نَجَّى" (naja) dan "أنجى" (anja), serta "نزل" (nazala) dan "أنزل" (anzala).

Ketika Allah berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kalian dari pengikut Fir'aun", Dia sedang berbicara kepada umat yang tidak hidup di zaman Fir'aun, sehingga kata kerja ditambah dengan hamzah (أنجى - anja).

Namun, jika Allah berbicara kepada umat yang hidup bersama Fir'aun, Dia menggunakan bentuk tanpa tambahan hamzah, seperti "نَجَّيْنَاكُمْ" (najjaynaakum). Hal yang sama terjadi pada "نزل" (nazala) dan "أنزل" (anzala).

Ketika Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam Lailatul Qadar." (QS. Al-Qadr: 1), itu berarti Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan pada malam Lailatul Qadar, dari Lauhul Mahfuzh ke langit dunia, Sedangkan dalam ayat "Jibril menurunkannya...", artinya Jibril menurunkan Al-Qur'an secara bertahap, sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang terjadi.

Dalam bahasa Arab, "نزل" (nazala) berarti turun secara bertahap, sementara "أنزل" (anzala) berarti turun secara keseluruhan, Contohnya Kita mengatakan "المطر نزل" (hujan turun), karena hujan

turun bertahap, Tapi kita tidak mengatakan "المطر أنزل", karena itu akan bermakna hujan turun sekaligus dalam satu waktu.⁹⁰

Kata "القرء" dalam bahasa Arab berarti pengumpulan, yang merujuk pada pengumpulan huruf, kata, dan ayat dalam Al-Qur'an yang dibaca dan disampaikan untuk dipahami. Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk diikuti dan diamalkan.

Perbedaan antara kata "نزل" (nazala) dan "أنزل" (anzala) menunjukkan perbedaan cara penurunan wahyu. "نزل" berarti turun secara bertahap, seperti penurunan Al-Qur'an yang berlangsung selama 23 tahun melalui perantara Jibril. Sedangkan "أنزل" berarti penurunan sekaligus, seperti Al-Qur'an yang diturunkan dari Lauhul Mahfuzh ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar.

e) Transkrip Tafsir Lisan Syekh Solih Al-Maghamisi

“وكذلك أنزلناه قرآنا عربيا، الكاف للتشبيه، لكن على ما يعود اسم الإشارة، ذلك على خلاف بين العلماء، والأرجح، والأظهر علم، والعلم عند الله أن المراد كما أنزلنا الكتب. على الأنبياء من قبلك، بلسان قومهم، أنزلنا عليك هذا القرآن بلسان قومك، وكذلك أنزلناه قرآنا عربيا، فأنت عربي، وبعثت في العرب أول الأمر، فكان حقا أن يكون القرآن الذي نزل عليك عربيا، وكذلك أنزلناه قرآنا عربيا”

“Demikianlah Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab. Kata "demikianlah" (kadhalika) digunakan untuk menyatakan perumpamaan. Namun, ada perbedaan pendapat mengenai apa yang dirujuk oleh kata penunjuk (dzaalika). Pendapat yang lebih kuat dan lebih jelas dan Allah lebih mengetahui kebenarannya adalah bahwa yang dimaksud adalah sebagaimana Kami menurunkan kitab-kitab sebelumnya. Sebagaimana Kami menurunkan kitab-kitab kepada para nabi sebelum engkau dengan bahasa kaumnya, demikian pula Kami menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan bahasa kaumu. Engkau

⁹⁰ Kanal You Tube Wasim Yusuf, Faedah Al-Qur'an Memggunakan Bahasa Arab, durasi 00:00–02:40, diakses melalui YouTube, https://youtu.be/r6qyacE0cM0?si=VCCJ2_xPalQ7M9st.

adalah seorang Arab dan diutus di tengah bangsa Arab pada awalnya, maka sudah sepatutnya bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu juga berbahasa Arab. Demikianlah Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab.”⁹¹

Kata "kadhalika" dalam ayat ini menunjukkan perumpamaan, yang berarti bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab, seperti halnya kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu dalam bahasa kaumnya. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena Nabi Muhammad diutus di tengah bangsa Arab, sehingga sudah sepantasnya wahyu tersebut menggunakan bahasa mereka untuk lebih mudah dipahami dan disampaikan.

2. Perbeda'an antara penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi dengan ulama timur tengah lain

Persamaan antara penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi secara lisan maupun tulis dengan mufassir timur tengah lainnya ialah sama-sama menekankan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, agar dapat dipahami oleh kaum Nabi Muhammad. Mereka juga sepakat bahwa pemilihan bahasa Arab menunjukkan kesempurnaan, keindahan, dan kekuatan ekspresifnya. Keduanya juga mengakui bahwa penggunaan kata-kata serapan dari bahasa asing tidak mengurangi status Al-Qur'an sebagai kitab berbahasa Arab karena

⁹¹ Kanal You Tube Solih Al-Maghamisi, Penafsiran Tentang Al-Qur'an Berbahasa Arab, durasi 00:00–01:28, diakses melalui YouTube, <https://youtu.be/IWDe7YljhIQ?si=V5EJAxRIxtAxecQ>.

kata-kata tersebut telah melebur dan digunakan dalam konteks percakapan Arab.

Sedangkan pada perbedaannya, Syekh Mutawalli As-Sya'rawi memberikan penekanan lebih mendalam pada aspek mukjizat dan strategi dakwah yang berpengaruh pada keyakinan seseorang, Syekh Mutawalli juga cakap dalam bidang dakwah yang mudah dan sangat menarik dengan pemberian pemahaman pada contoh yang terjadi saat ini, pada dasarnya Al-Qur'an harus datang dalam bentuk yang bisa menantang kemampuan utama bangsa Arab, yaitu kefasihan berbahasa dan sastra, sebagai bukti kerasulan Nabi. Syekh Mutawalli juga menyoroti bahwa keindahan dan keilmuan Al-Qur'an berhasil menundukkan peradaban besar seperti Romawi dan Persia. Sementara penafsiran ulama Timur Tengah lainnya lebih fokus pada aspek kebahasaan teknis, seperti peminjaman bahasa dan struktur linguistik, meskipun ada beberapa pandangan Syekh Mutawalli pada bahasa serapan yang berbeda, dan pada universalitas Al-Qur'an yang tetap bisa dipahami siapa pun yang mempelajarinya.

D. Korelasi Penafsiran Lisan Syekh Mutawalli As-Sya'rawi dengan Teori

AWK Teun A. Van Dijk

Korelasi Teori Teun A. van Dijk dengan Penafsiran Syekh Mutawalli As-Sya'rawi:

1. Struktur Teks

Teun A. van Dijk membagi analisis teks ke dalam tiga tingkatan:

a. Struktur Makro (Tematik)

Ialah sebagai Tema atau ide utama penafsiran, yang mana ketika dihubungkan pada penafsiran Syekh Asy-Sya'rawi yaitu menjelaskan bahwa QS. Yusuf ayat 2 menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab supaya manusia menggunakan akalanya untuk memahami wahyu Allah. Tema ini juga menggarisbawahi keuniversalan risalah Islam yang bermula dari bangsa Arab lalu menyebar ke seluruh umat manusia.

b. Superstruktur (Skematik)

Ialah sebuah kerangka atau pengorganisasian sebuah wacana, yang mana penafsiran Syekh Asy-Sya'rawi disusun seperti dibawah ini:

a) Penjelasan makna lafaz (contoh Lafadz “inna” atau pada lafadz ‘anzalna’)

b) Alasan penggunaan bahasa Arab untuk wahyu.

c) Keterkaitan bahasa dengan konteks sosial dan penyebaran Islam

d) Penekanan penggunaan akal agar berfikir dalam memahami wahyu

Bisa dipahami bahwasanya Ini menunjukkan alur jelas dan tersruktur dari pengenalan konsep hingga implikasinya bagi semua umat.

c. Struktur Mikro

Ialah struktuk pada pemilihan kata, gaya bahasa, dan aspek gramatikal yang mencerminkan ideology dari penafsiran Syekh Asy-Sya'rawi yang mana menggunakan istilah seperti:

a) Ta'zhim (pengagungan) untuk menjelaskan penggunaan kata ganti jamak “inna” yang menunjukkan kebesaran Allah.

b) Pembahasan kata serapan dalam bahasa Arab untuk menanggapi orientalis, mengaitkan dengan perkembangan bahasa secara sosial-budaya.

c) Penekanan pada kata “la'allakum ta'qilūn” sebagai ajakan berpikir kritis, menunjukkan pentingnya akal dalam menerima kebenaran wahyu.

2. Kognisi Sosial

Bagaimana penafsir memproses dan menyampaikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, Syekh Asy-Sya'rawi memanfaatkan pada:

a. Kedalaman ilmu bahasa Arab untuk menjelaskan aspek gramatikal (kebahasaan).

- b. Pemahaman sejarah turunnya wahyu, konteks masyarakat Arab saat itu (ummiy, ahli sastra), serta bagaimana Al-Qur'an menjadi mukjizat bahasa dan sekaligus hukum.
- c. Pengalaman menghadapi kritik orientalis, sehingga beliau menjawab dengan mengaitkan perkembangan bahasa Arab yang menyerap kosa kata asing.
- d. Menyesuaikan pembelajaran pada Audiens, dimana penjelasannya jelas dan padat, tidak terlalu menggunakan pembahasan pada kebahasaan yang begitu mendalam, karena mayoritas audiens adalah orang mesir.

Hal ini memperlihatkan kognisi sosial beliau sebagai ulama berwawasan luas, yang tidak hanya fokus pada sisi linguistik, tetapi juga konteks sejarah dan sosial umat saat wahyu diturunkan.

3. Konteks Sosial

Ialah pada Lingkungan sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi isi penafsiran, yang mana diantaranya:

- a. Masyarakat Arab sebagai penerima pertama wahyu, sehingga penggunaan bahasa Arab merupakan bentuk kemudahan dakwah dan tantangan bagi keahlian sastra mereka.
- b. Kondisi umat saat Al-Qur'an diturunkan (kaum ummiy yang kemudian mampu mengalahkan dua peradaban besar, Persia dan Romawi) untuk menunjukkan keajaiban wahyu berupa Al-Qur'an.

- c. Fenomena kritik orientalis mengenai keaslian bahasa Al-Qur'an, yang dijawab dengan bukti-bukti linguistik dan perubahan sosial masyarakat Arab.
- d. Penekanan pada penggunaan akal sebagai nilai universal ajaran Islam yang menegaskan bahwa kesempurnaan hukum Allah melebihi hukum buatan manusia.

Pada intinya melalui model analisis van Dijk, penafsiran Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi tidak hanya menjelaskan makna teks secara linguistik, tetapi juga menggali konteks sosial dan ideologi di balik wahyu QS. Yusuf ayat 2, Hal ini sejalan dengan tujuan teori AWK Teun A Van Dijk yakni :

- a. Mengungkap relasi kuasa berupa sumber wahyu dan pengetahuan secara mendalam pada penafsiran.
- b. Menggambarkan perubahan signifikan pada bangsa Arab melalui adanya Al-Qur'an
- c. Menjawab kritik dengan landasan ilmiah dan mendorong penggunaan akal sebagai manifestasi kesadaran kritis.

Teks tersebut membahas bagaimana studi-studi agama tidak cukup jika hanya memandang agama secara normatif-teologis, karena pemahaman agama juga dibentuk oleh sejarah, budaya, dan posisi sosial pengkaji. Misalnya, seorang pengkaji dari luar (outsider) dan dari dalam (insider) memiliki cara pandang yang berbeda terhadap agama. Pendekatan yang lebih tepat adalah

pendekatan yang empatik sekaligus objektif, yaitu menggabungkan pemahaman dari dalam dan luar secara seimbang. Charles J. Adams dan Dale Cannon menyebut bahwa posisi pengkaji sangat menentukan cara agama dipahami bisa sebagai keyakinan ideal atau objek kajian ilmiah.

Persamaan signifikan dengan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk terletak pada kesadaran bahwa pemaknaan terhadap suatu teks atau realitas (termasuk agama) tidak netral, tetapi dibentuk oleh konteks sosial, ideologi, dan posisi kekuasaan. Teori van Dijk menekankan bahwa siapa yang berbicara, dalam posisi apa, dan kepada siapa sangat memengaruhi isi dan makna wacana. Hal ini sejalan dengan pandangan teks yang menyoroti pentingnya posisi pengkaji agama (insider atau outsider), serta perlunya memahami agama secara historis dan sosiologis, bukan hanya normatif, dengan kata lain, baik dalam teks maupun dalam teori van Dijk, pemaknaan tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial dan relasi kuasa.⁹²

⁹² Ahidul Asror, *Islam Kreatif: Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme* (Jember: UIN KHAS Press, 2022), 38-39.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bisa disimpulkan bahwasanya:

1. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena wahyu pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Di Jazirah Arab, dengan tujuan agar kaumnya dapat memahami risalah tersebut secara langsung. Namun menurut Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi, tidak semua kata dalam Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab murni. Beliau menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kosakata yang berasal dari bahasa lain seperti Persia, Romawi, dan Habasyah. Meskipun begitu, bahasa Arab tetap menjadi bahasa utama dalam Al-Qur'an karena memiliki keunggulan dari sisi balaghah (retorika), sastra, dan struktur linguistiknya. Keindahan dan kedalaman bahasa Arab mampu menandingi bahkan mengungguli keahlian para sastrawan dari bangsa lain pada masa itu, seperti Persia dan Romawi. Hal ini menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya dari segi isi, tetapi juga dari segi bentuk dan bahasa, yang mampu menggugah akal dan perasaan manusia. Keistimewaan ini menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai tantangan sastra yang tidak tertandingi, bahkan oleh para ahli bahasa sekalipun.

2. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi menggunakan metode tahlili (penafsiran ayat per ayat) dan maudhui (penafsiran tematik). Selain itu, ia sangat menekankan pendekatan tarbawi, yakni pendidikan akhlak, pembentukan karakter, dan bimbingan spiritual. Dalam penyampaian tafsir lisannya, beliau kerap menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah, sehingga penafsiran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan zaman. Ketika menafsirkan QS. Yusuf ayat 2, "Innā anzalnāhu Qur'ānan 'Arabiyyan la'allakum ta'qilūn", Syekh Asy-Sya'rawi menegaskan pentingnya bahasa Arab sebagai wahyu yang mampu disentuh oleh akal, bukan hanya perasaan. Penafsiran ini jika dianalisis dengan teori wacana kritis Teun A. van Dijk memperlihatkan adanya relasi antara bahasa, kekuasaan, dan kesadaran sosial. Melalui struktur teks, konteks sosial, dan kognisi masyarakat Arab saat itu, Syekh Asy-Sya'rawi menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai representasi wahyu yang relevan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat. Ia juga membantah klaim orientalis secara ilmiah, dengan menegaskan bahwa keindahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an bukan hanya indah secara estetika, tetapi juga penuh muatan makna dan petunjuk. Dengan demikian, penafsiran Syekh Asy-Sya'rawi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat dengan kesadaran historis dan sosial keagamaan.

B. Saran

1. Dalam penjelasan lebih lanjut, Syekh Mutawalli menekankan pentingnya perubahan pemikiran bagi orang non-Arab yang ingin memahami Al-Qur'an meskipun mereka tidak berasal dari Arab. Hal ini tercermin dalam penekanan pada lafaz "la'allakum ta'qilun" (agar kalian memahami), yang menunjukkan bahwa manusia telah dibekali akal sehat yang mampu berpikir dan memahami bahasa lain. Oleh karena itu, sebagai bentuk rasa syukur, manusia harus mampu memahami Al-Qur'an karena sebenarnya Al-Qur'an telah dirancang dengan keindahan dan kemudahan untuk dipahami oleh seluruh umat manusia.
2. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, disarankan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode dan teori lain yang berhubungan dengan pembahasan Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan realita kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat merujuk pada Al-Qur'an dan pendapat-pendapat para ulama serta kitab-kitab tafsir sebagai sumber rujukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syakur, “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online:Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19”, (*Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, Sidoarjo*, 2021)
- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023)
- Achmad, "Mutawalli al- Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Surah al-Maidah ayat 27-34", (*Jurnal Al-Daulah* : 2013).
- Ahmad Munawir, “Syarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran”, (*Jurnal: Didadikta*, Vol. 9, No. 2, Mei 2020)
- Ahmad, Muslimah, “Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif”, (*Jurnal IAIN Plangkaraya*, Vol. 1 No. 1, 2021).
- Ainun Salida, “Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an dan Ijtihadiyyah”, (*Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab*, Vol. 1, No 1, 2023).
- Ahidul Asror, *Islam Kreatif: Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme*, (Jember: UIN KHAS Press, 2022).
- Alex Sobur, *Analisis Teks Mada* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Burhanuddin Ridlwan, “Pentingnya Al-Qur'an Bagi Pembelajaran Bahasa Arab”, (*Jurnal Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang*, 2021).
- Diana Silaswati, “Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana”, (*Jurnal Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol.12 No. 1, 2019)
- Gerin Rio Pranata, “Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Peambule The Brandals”, (Skripsi, Yayasan Lembaga Pendidikan Islam, Riau, 2022).
- Haiatul Umam, “Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film Perempuan Punya Cerita”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009).
- Hera Wahdah Humaira, “Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika”, (*Jurnal Literasi* Vol 2, No 1, April, 2018)

- Hermansyah, “Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya’rawi”, (*Jurnal Al-Hikmah* : 2021).
- Ida Latifatul Umroh, “Keindahan Bahasa Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily”, (*Jurnal UNISDA*, Lamongan, 2017).
- Ira Dwi Rosninda, “Analisis Makna Ayat Al-Qur’an Tentang Bahasa Arab Ditinjau Dari Tafsir Al-Maraghi Dan Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Arab”, (Thesis Prodi Tadris Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021)
- Jihan Rahmawati, “Kontribusi Asy-Sya’rawi Terhidup Perkembangan Tafsir, Kajian Terhadap Kitab Tafsir As-Sya’rawi”, (*Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 1 No. 1 Januari- Juni 2022).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, di akses pada tanggal 19 Oktober 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lisan>
- Latifah Salim, “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Bahasa Arab”, (*Jurnal Driwan*, Vol. 3 Nomor 1, 2017).
- M. Ulil Abshor, “Penafsiran Keislaman Di Laman Youtube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa”, (*Jurnal Institut agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)
- Mandra Jaya Rifqi, “Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur’an menurut Hamka dan az-Zamakhsyari dalam QS. Yūsuf(12): 2 dan Asy-Syu‘ārā’(26): 195”, (*Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, Desember, 2023)
- Miza Nina Adlini dkk, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, (*Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Sumut, 2022)
- Moh. Aman, “Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur’an”, (*Jurnal: Tadarus Tarbawy*. Vol. 3 No. 1 2021.)
- Muh Alwi HS, “Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah”, (*Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.18, No. 1, 2019)
- Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 2 (Kairo: Dar al-Shuruq, 1997),
- Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, juz 27 (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991),

- Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, juz 29 (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991).
- Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi. *Qashash al-Anbiya' wa Ma'aha Sirah al-Rasul*. (Cetakan pertama. Kairo: Dar al-Quds, 2006).
- Muhiddin, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2013).
- Mukhlisah, "Penafsiran As-Sya'rawi tentang Wanita Karir Dalam Al-Qur'an" (Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022).
- Pasya Hikmatiar, Studi Metodologi Tafsir Pasya Hikmatiar, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi." Asy-Sya'rawi', (*Jurnal Studia Quranika*, 2017).
- Siti Sobariyah, "Penamaan Surah Al-Kahfi Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi", (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2022).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta CV,2022).
- Syafa'atul Khoiriah, "Penafsiran Kata Auliya Allah Dalam Al-Qur'an", Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021).

Video You Tube

- Al-Qanātu Ar-Rasmiyyatu li-Faḍīlat asy-Syaikh Muṭawallī asy-Sya'rāwī, "Kenapa Al-Qur'an Menggunakan Bahasa Arab Untuk Semua Manusia? Kajian Syekh Mutawaali Surat Yusuf ayat 2-5", 02 Mei 2024, <https://youtu.be/24NxfNFueGI?si=751z0qCJ1EWytOPQ>.
- Doha saad, "Sebab Turunnya Al-Qur'an dengan Bahasa Arab Menurut Syekh Mutawalli As-Sya'rawi", 24 Mei 2013, <https://youtu.be/-qkfufMzmCU?si=0prDOHuhZ3xcrw59>
- Dr. Othman Alkamees, "Penafsiran QS. Yusuf ayat 2", 27 Mei 2019, diakses melalui YouTube, <https://youtu.be/sihl1BSPpt0?si=IUIDncr2eW9ygtPj>.
- Fadil Assamiri, "Hikmah Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab", 20 Desember 2021, diakses melalui YouTube, <https://youtu.be/AufkQrqWthU?si=US37kkGScz8BufQ->.

Fadil Assamiri, “Penafsiran QS. Yusuf ayat 2”, 16 Desember 2021, diakses melalui YouTube, <https://youtu.be/aPhCZP-jc4c?si=YshJcvs7vXm91gf>.

Ihsan, “Syekh Mutawalli asy-Sya‘rawi Menjelaskan Makna Ayat al-Qur’an tentang Bahasa Arab, Kajian Syekh Muṭawallī asy-Sya‘rawī”, 03 April 2016, <https://youtu.be/ecwcoSZblyY?si=GBicMvLpGtfvrS-z>.

MM elmasry, “Bulan Ramadhan diturunkannya Al-Qur’an”, durasi 23 Maret 2023, https://youtu.be/NRCxv_os82U?si=IOaNDTgz1FgA9Gy8.

Nemo Dorre, “Makna Sungguh Al-Qur’an Berbahasa Arab”, 24 Mei 2013, <https://youtu.be/F3xUdhc7Xl4?si=E1IjYpYNcaoiylvx>.

Ṣawt al-Qāhirah, al-Qanāh ad-Dīniyyah, “Kajian Syekh Muṭawallī asy-Sya‘rāwī tentang Tafsir Surat Yusuf Ayat 2”, 05 Desember 2017, https://youtu.be/3pjUNC11DRM?si=_EZiF_CCBPiFeQES.

Solih Al-Maghamisi, “Penafsiran Tentang Al-Qur’an Berbahasa Arab”, 14 Desember 2019, diakses melalui YouTube, <https://youtu.be/IWDe7YljhIQ?si=V5EJAxRIxtAxeeQ>.

Wasim Yusuf, “Faedah Al-Qur’an Menggunakan Bahasa Arab”, 20 Juli 2016, diakses melalui YouTube, https://youtu.be/r6qyacE0cM0?si=VCCJ2_xPalQ7M9st.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad David Mubarak
 NIM : 212104010032
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat atau dibuat orang lain. Kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Jember, 12 Mei 2025



Muhammad David Mubarak

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad David Mubarak
 NIM : 212104010032
 Tempat, Tanggal lahir : Jember, 10 November 2002
 Alamat : Dsn Curah Kates, Ds Klompangan, Kec Ajung, Kab Jember
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Riwayat Pendidikan Formal:

1. TK Miftahul Huda
2. MI Miftahul Huda
3. MTs Miftahul Huda
4. MA Arrisalah